

**KONSEP PENGENTASAN KEMISKINAN MENURUT  
PERSPEKTIF ALQURAN  
(Kajian Tematik Terhadap Ayat-Ayat Pengentasan Kemiskinan)**

**SKRIPSI**



**Diajukan Oleh:**

**FERDIYANSYAH**

**Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum  
Program Studi Hukum Ekonomi Syari'ah  
NIM: 121108956**

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
1437 H/2016 M**

**KONSEP PENGENTASAN KEMISKINAN MENURUT  
PERSPEKTIF AL-QURAN  
(Kajian Tematik Terhadap Ayat-Ayat Pengentasan Kemiskinan)**

**SKRIPSI**



Diajukan Oleh:

**FERDIYANSYAH**

Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum

Prodi Hukum Ekonomi Syariah

NIM: 121108956

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

**1437 H / 2016 M**

**KONSEP PENGENTASAN KEMISKINAN MENURUT  
PERSPEKTIF ALQURAN  
(Kajian Tematik Terhadap Ayat-ayat Pengentasan Kemiskinan)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry Darussalam  
Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S.1) dalam Ilmu  
Hukum Ekonomi Syari'ah

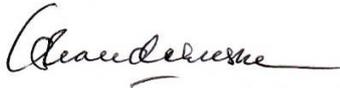
Oleh:

**FERDIYANSYAH**

Mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum  
Prodi Hukum Ekonomi Syari'ah  
NIM: 121108956

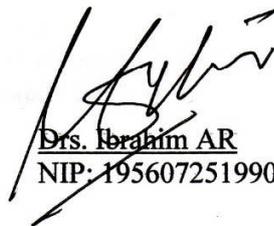
Disetujui untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I,



Prof. Dr. Iskandar Usman, M.A  
NIP: 195605131981031005

Pembimbing II,



Drs. Ibrahim AR  
NIP: 195607251990031001

**KONSEP PENGENTASAN KEMISKINAN MENURUT  
PERSPEKTIF ALQURAN  
(Kajian Tematik Terhadap Ayat-ayat Pengentasan Kemiskinan)**

**SKRIPSI**

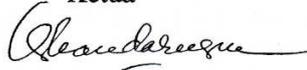
Telah Diuji oleh Panitia Ujian *Munaqasyah* Skripsi  
Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry  
dan dinyatakan Lulus Serta Diterima  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program  
Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Hukum Ekonomi Syari'ah

Pada hari/Tanggal:

Jum'at, 9 September 2016 M  
7 Zulhijjah 1437 H

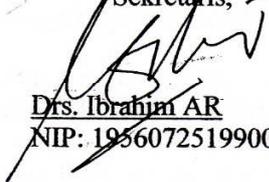
di Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Ujian *Munaqasyah* Skripsi

Ketua



Prof. Dr. Iskandar Usman, M.A  
NIP: 195605131981031005

Sekretaris,



Drs. Ibrahim AR  
NIP: 195607251990031001

Penguji I,



Dr. Ali Abubakar, M.Ag  
NIP: 197101011996031003

Penguji II,



Israr Hirdayadi, Lc. MA  
NIP: 197603292000121001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry  
Darussalam-Banda Aceh



Dr. Khairuddin, S.Ag., M.Ag  
NIP: 197309141997031001

## ABSTRAK

Nama : Ferdiansyah.  
NIM : 121108956.  
Fakultas/Prodi : Syari'ah dan Hukum/Hukum Ekonomi Syari'ah.  
Judul : Konsep Pengentasan Kemiskinan Menurut Perspektif Alquran (Kajian Tematik Terhadap Ayat-ayat Pengentasan Kemiskinan).  
Tanggal Sidang : 9 September 2016.  
Tebal Skripsi : 73 halaman.  
Pembimbing I : Prof. Dr. Iskandar Usman, MA.  
Pembimbing II : Drs. Ibrahim AR.

Kata Kunci : *Pengentasan, Kemiskinan dan Perspektif Alquran.*

Kemiskinan merupakan problem sosial yang berdampak sistemik terhadap kehidupan masyarakat. Hal ini bukan hanya berdampak bagi terpuruknya kehidupan sosial masyarakat semata, namun lebih dari itu kemiskinan juga berdampak sistemik kepada melemahnya keimanan manusia, bahkan tidak jarang agama pun sebagai pondasi terakhirnya ikut tergadaikan. Alquran menjelaskan kemiskinan akan dapat dientaskan jika para individu atau golongan yang berada dalam suatu lingkungan saling peduli dan mengedepankan Alquran dalam menyelesaikan masalah ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya kriteria miskin dalam pandangan Alquran serta bagaimana sistem yang dibangun dalam upaya mengentaskan kemiskinan menurut pandangan Alquran. Untuk memperoleh jawaban tersebut peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (data sekunder), dengan metode deskriptif kualitatif, yakni analisis data yang dilakukan terhadap semua data yang diperoleh untuk mengembangkan dan menemukan teori tanpa harus menggunakan rumusan statistik. Dalam hal ini, karena objek studi ini adalah Alquran, maka peneliti menggunakan metode penafsiran maudhu'i atau lebih dikenal dengan sebutan tafsir tematik, yakni upaya yang dilakukan adalah menghimpun seluruh ayat Alquran yang memiliki tujuan dan tema yang sama tentang suatu permasalahan yang sedang dibahas. Menurut pandangan Alquran terdapat empat faktor penting dalam upaya pengentasan kemiskinan tersebut. Pertama, melalui aplikasi tauhid sosial dalam masyarakat. Kedua, faktor individu, di antaranya adalah perintah untuk bekerja keras dan larangan meminta-minta serta perintah untuk berhemat dan larangan berlaku boros agar terhindar dari kemiskinan. Ketiga, melalui peran serta masyarakat, di antaranya adalah melalui pemberdayaan zakat serta membangun prinsip kerjasama dan tanggungjawab sosial. Keempat, melalui tanggungjawab pemerintah, di antaranya adalah menciptakan pendidikan yang merata dan berkualitas serta perluasan lapangan kerja. Kepada semua pihak di sarankan untuk ikut berpartisipasi dalam upaya mengentaskan kemiskinan. Kemiskinan akan teratasi jika semua elemen masyarakat, baik orang miskin itu sendiri, masyarakat secara keseluruhan serta pemerintah ikut peduli terhadap permasalahan ini. Semua ini bertujuan agar tercipta kehidupan umat yang bermartabat dan sejahtera sesuai dengan perintah Alquran.

## KATA PENGANTAR



Syukur *Alhamdulillah*, tidak ada ucapan yang paling pantas melainkan puja dan puji yang penuh keikhlasan, kepada Allah SWT Tuhan semesta alam. Dengan rahmat dan pertolongan-Nyalah, maka skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah menghapus gelapnya kebodohan, kejahiliyahan, dan kekufuran, serta mengangkat setinggi-tingginya menara tauhid dan keimanan.

Suatu realita, bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Demikian pula dalam penulisan karya ini, telah banyak pihak yang membantu penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada Bapak Prof. Dr. Iskandar Usman, MA selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Ibrahim AR, M.Ag selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan, bantuan, ide, dan pengarahan. Terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Khairuddin, MA selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum, Bapak Bismi Khalidin, M.Si selaku Ketua Program Studi (Prodi) Hukum Ekonomi Syari'ah (HES), juga kepada Bapak Bukhari Ali, S.Ag, MA selaku Penasehat Akademik yang bersedia membimbing penulis dari awal hingga sekarang serta semua dosen dan asisten yang mengajar dan membekali penulis dengan ilmu sejak semester pertama hingga akhir.

Rasa terima kasih dan penghargaan terbesar penulis hantarkan kepada Ayahanda Adnan Syam (Alm) dan Ibunda Aisyah (Almh) tercinta yang telah memelihara dengan penuh kasih, mendidik dengan pengorbanan yang tidak terhingga, semoga ayahanda dan ibunda damai di sisi-Nya serta ditempatkan di tempat terbaik. *Āmīn*. Selanjutnya terima kasih penulis ucapkan kepada Yusmaniar, Yedi Adriansyah, Rita Noviana, Faisal dan Rina Novianti selaku saudara kandung penulis.

Terima kasih yang setulusnya penulis ucapkan kepada para sahabat seperjuangan, Zia Ul-Haq S.Sy, T. M. Jumeil, Ummu Laiyinah, Heri Syahputra, Al Masir dan Teguh Murtazam yang setia memberi motivasi, juga teman-teman unit 6 HES dan seluruh teman Prodi Hukum Ekonomi Syariah angkatan 2011, serta para senior yang telah memberikan motivasi dan bantuan kepada penulis.

Tiada harapan yang paling mulia, selain permohonan penulis kepada Allah SWT. agar setiap kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis, semoga dibalas oleh Allah SWT dengan kebaikan, ganjaran, dan pahala yang setimpal. Kepada Allah penulis memohon perlindungan dan pertolongan-Nya.

*Āmīn yā Rabb al 'Ālamīn.*

Banda Aceh, 20 Agustus 2016  
Penulis

Ferdiyansyah  
NIM. 121108956

## TRANSLITERASI

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K  
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

### 1. Konsonan

No	Arab	Latin	Ket	No	Arab	Latin	Ket
1	ا	Tidak dilambangkan		16	ط	ṭ	t dengan titik di bawahnya
2	ب	b		17	ظ	ẓ	z dengan titik di bawahnya
3	ت	t		18	ع	‘	
4	ث	ṯ	s dengan titik di atasnya	19	غ	g	
5	ج	j		20	ف	f	
6	ح	ḥ	h dengan titik di bawahnya	21	ق	q	
7	خ	kh		22	ك	k	
8	د	d		23	ل	l	
9	ذ	ẓ	z dengan titik di atasnya	24	م	m	
10	ر	r		25	ن	n	
11	ز	z		26	و	w	
12	س	s		27	ه	h	
13	ش	sy		28	ء	’	
14	ص	ṣ	s dengan titik di bawahnya	29	ي	y	
15	ض	ḍ	d dengan titik di bawahnya				

### 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

#### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	a
◌ِ	<i>Kasrah</i>	i
◌ُ	<i>Dammah</i>	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah</i> dan ya	ai
◌َ و	<i>Fathah</i> dan wau	au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haua*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda
◌َ / ا ي	<i>Fathah</i> dan alif atau ya	<i>ā</i>
◌ِ ي	<i>Kasrah</i> dan ya	<i>ī</i>
◌ُ ي	<i>Dammah</i> dan waw	<i>ū</i>

Contoh:

قال : *qāla*

رمى : *ramā*

قيل : *qīla*

يقول : *yaqūlu*

#### 4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

روضة الاطفال : *raudah al-atfāl/ raudatul atfāl*

المدينة المنورة : *al-Madīnah al-Munawwarah/  
al-Madīnatul Munawwarah*

طلحة : *ṭalḥah*

#### Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Hamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus bahasa Indonesia tidak ditransliterasikan. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. SK Penunjukan Pembimbing
2. Daftar Riwayat Hidup Penulis

## DAFTAR ISI

<b>LEMBARAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SIDANG .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>TRANSLITERASI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB SATU    PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian .....	9
1.4. Penjelasan Istilah .....	9
1.5. Kajian Kepustakaan .....	12
1.6. Metode Penelitian .....	13
1.7. Sistematika Pembahasan.....	16
<b>BAB DUA    KEMISKINAN DAN FAKTOR PENYEBABNYA.....</b>	<b>18</b>
2.1. Pengertian Kemiskinan.....	18
2.2. Faktor Penyebab Kemiskinan.....	29
2.2.1. Sikap malas .....	32
2.2.2. Pendidikan yang terlalu rendah.....	34
2.2.3. Keterbatasan fisik.....	37
<b>BAB TIGA    KONSEP ALQURAN DALAM PENGENTASAN</b>	
<b>              KEMISKINAN .....</b>	<b>40</b>
3.1. Aplikasi ketauhidan .....	40
3.1.1. Urgensi tauhid.....	40
3.1.2. Aplikasi tauhid sosial dalam masyarakat.....	43
3.2. Penguatan Kinerja Individu.....	45
3.1.1. Perintah untuk bekerja keras dan larangan	
meminta-minta.....	46
3.1.2. Perintah untuk berhemat dan tidak berlaku	
boros.....	50
3.2. Peran Serta Masyarakat.....	53
3.2.1. Zakat dan pengentasan kemiskinan .....	53
3.2.2. prinsip kerjasama dan tanggungjawab sosial	

dalam masyarakat .....	59
3.3. Tanggungjawab Pemerintah.....	64
3.3.1 Pendidikan yang merata dan berkualitas.....	64
3.3.2 Perluasan lapangan kerja .....	68
<b>BAB EMPAT PENUTUP.</b>	
4.1. Kesimpulan .....	71
4.2. Saran .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA.</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS.</b>	

# **BAB SATU**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah.**

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang berdampak sistemik bagi kehidupan masyarakat. Kemiskinan secara otomatis mempengaruhi masalah-masalah lain yang lebih kompleks menyangkut keamanan, kesehatan, pendidikan dan sebagainya.

Sebuah hasil survei yang dipublikasikan oleh Sam Mountford (Direktur Riset Globe Scan) melalui BBC pada 17 Januari 2010 menempatkan kemiskinan sebagai masalah paling serius yang dihadapi masyarakat dunia dibanding masalah perubahan iklim, terorisme dan perang. Presentase survei adalah sebagai berikut: kemiskinan ekstrim 71%, lingkungan 64%, meningkatnya harga pangan dan energi 63%, terorisme dan Hak Asasi Manusia serta penyebaran penyakit 59%, masalah ekonomi dunia 58% dan perang 57%. Penelitian ini dilakukan terhadap 25 ribu orang lebih di 23 negara.<sup>1</sup>

Dari hasil survei ini terlihat jelas bahwa kemiskinan berdampak buruk bagi moralitas bangsa, terjadinya tindak kriminal yang tinggi, tingkat kesahatan yang rendah serta tingkat pendidikan generasi bangsa yang lemah merupakan cerminan dari efek kemiskinan tersebut. Sehingga tidak dapat dipungkiri lagi bahwa

---

<sup>1</sup><http://www.antaraneews.com/berita/169980/survei-kemiskinan-masalah-terbesar-dunia>. Di akses pada tanggal 24 april 2014.

kemiskinan merupakan problem mendasar yang perlu mendapatkan solusi guna membangun peradaban masyarakat yang lebih baik.

Berbicara tentang kemiskinan pada dasarnya adalah berbicara tentang nasib umat manusia sepanjang zaman. Usia kemiskinan sudah seusia manusia di muka bumi. Hal ini bukan hanya berdampak bagi terpuruknya kehidupan sosial masyarakat semata, namun lebih dari itu kemiskinan juga berdampak sistemik kepada melemahnya keimanan manusia, bahkan tidak jarang agama pun sebagai pondasi terakhirnya ikut tergadaikan akibat kemiskinan tersebut. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Shabri A. Majid yang mendefinisikan kemiskinan adalah sesuatu yang tidak terpisahkan antara moral dan materi, sehingga yang disebut miskin dalam Islam bukan hanya miskin dalam arti kekurangan materi saja, namun juga dekadensi moral.<sup>2</sup>

Dalam Alquran tidak disebutkan secara rinci perihal siapa yang dikatakan miskin serta bagaimana takaran seseorang dapat dikatakan miskin, sehingga terjadi beda pendapat di kalangan pakar Islam dalam menetapkan tolok ukur tentang kemiskinan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "*miskin*" diartikan sebagai tidak berharta benda; serba kekurangan; berpenghasilan rendah. Sedangkan kata "*fakir*" diartikan sebagai orang yang sangat berkekurangan; atau sangat miskin.<sup>3</sup> Hal

---

<sup>2</sup>Shabri A Majid, *Mengentaskan Kemiskinan Rakyat Aceh dengan Syariah*, (Banda Aceh: Jurnal Share, 2013), hlm. 216.

<sup>3</sup>Dendy Sugono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2011), hlm. 921.

ini senada dengan yang disebutkan Ibnu Manzhur dalam kitabnya *Lisān al-‘Arab*.<sup>4</sup> Dalam bahasa Arab, kata miskin terambil dari kata سكن yang berarti diam atau tenang, sedangkan fakir dari kata فقر yang pada mulanya berarti tulang punggung.<sup>5</sup> Fakir adalah orang yang patah tulang punggungnya, dalam arti bahwa beban yang di pikulnya terlalu berat sehingga mematahkan tulang punggungnya.

Imam Syafi’i memberikan pengertian lebih jelas dalam membedakan fakir dan miskin. Fakir adalah orang yang tidak memiliki harta yang mencukupi kehidupannya dan tidak memiliki mata pencaharian. Sedangkan miskin adalah orang yang memiliki harta dan mata pencaharian tapi tidak mencukupi.<sup>6</sup> Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemiskinan adalah ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik karena tidak memiliki harta dan mata pencaharian sekaligus, maupun karena memiliki harta dan mata pencaharian namun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya.

Pada bulan Maret 2015, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan)<sup>7</sup> di Indonesia mencapai

---

<sup>4</sup>Ibnu Manzhur, *Lisān al-‘Arab Jilid V*, (tk. :Dār al-Ma’ārif, tt.), hlm. 3444.

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), Cet. Kedua, hlm. 592.

<sup>6</sup>Abd al-Salam Hamdan dan Mahmud Hasyim, *‘Ilaj al-Musykilah al-Faqr: Dirasah Qur’aniyyah Maudhu’iyyah*, dalam *Silsilah al-Dirasah al-Islamiyyah*, Vol. XVII, N0. I, 2009, hlm. 320.

<sup>7</sup>Untuk mengukur kemiskinan, Badan Pusat Statistik(BPS) menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*Basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Sedangkan Garis Kemiskinan (GK) adalah penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan di bawah Garis

28,59 juta orang (11,22 persen), bertambah sebesar 0,86 juta orang dibandingkan dengan kondisi September 2014 yang sebesar 27,73 juta orang (10,96 persen).<sup>8</sup>

Dilihat dari sudut ilmu fiqih, dua kriteria penduduk yang tergolong miskin dari segi penghasilan per hari ialah:

1. Bila seseorang mempunyai kebutuhan pokok Rp. 50.000,- per hari misalnya, sedangkan penghasilannya kurang dari separuhnya (Rp. 25.000,-) maka dia dikatakan fakir.
2. Bila seseorang mempunyai kebutuhan pokok Rp. 50.000,- per hari, sementara penghasilannya tidak mencukupi, akan tetapi lebih dari separuhnya tertutupi, maka ia disebut miskin.<sup>9</sup>

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa kemiskinan membutuhkan pembahasan terpadu (*interkonektif-integratif*), baik dari segi ekonomi, kesehatan, pendidikan, teknologi dan lainnya. Namun demikian agama merupakan salah satu faktor kunci yang tidak dapat diabaikan. Pesan-pesan yang disampaikan dalam Alquran tentang kemiskinan perlu dikaji secara mendalam dan berkesinambungan

---

Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin. Diakses melalui situs : <https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/23#subjekViewTab1|accordion-daftar-subjek1>, pada tanggal 29 Juli 2016. Sedangkan menurut Sajogyo, garis kemiskinan diartikan sebagai keadaan rumah tangga yang mengkonsumsi pangan kurang dari nilai tukar 240 kg beras setahun per kepala di pedesaan atau 369 kg di perkotaan. Dari sini diperoleh angka kecukupan pangan, yakni 2.172 kalori per orang per hari. Angka yang berada di bawah itu termasuk kategori miskin. Jika dihitung dengan memasukkan harga beras setempat, dapat dihitung jumlah rupiah pengeluaran sebagai indikator batas kemiskinan atau dikenal dengan garis kemiskinan. Diakses melalui situs: [http://www.kompasiana.com/economist-suweca.blogspot.com/prof-sajogyo-dan-garis-kemiskinan\\_55102882813311d138bc614b](http://www.kompasiana.com/economist-suweca.blogspot.com/prof-sajogyo-dan-garis-kemiskinan_55102882813311d138bc614b), pada tanggal 29 Juli 2016.

<sup>8</sup>Diakses melalui situs <http://www.bps.go.id/brs/view/id/1158>, pada tanggal 24 april 2014.

<sup>9</sup>Diakses melalui situs [www.infaqclub.com/read/artikel/214/ajaran-islam-dan-solusi-kemiskinan/](http://www.infaqclub.com/read/artikel/214/ajaran-islam-dan-solusi-kemiskinan/), pada tanggal 24 april 2014.

agar tidak menjadi polemik baru bagi kita dalam mengartikan makna miskin yang sebenarnya.

Jika merujuk kepada Alquran, setidaknya terdapat beberapa kosa kata yang berbicara tentang kemiskinan. Di antaranya adalah kemiskinan (*al-maskanat*), kefakiran (*al-faqr*), mengalami kekurangan (*al-'ailat*), kesulitan hidup (*al-ba'sa*), kekurangan harta (*al-implāq*), peminta (*al-sā'il*), tidak berdaya (*al-mahrūm*), yang perlu dibantu (*al-mu'tar*), dan lemah (*da'if*). Pemakaian setiap kosa kata tersebut mencerminkan segi tertentu dari kemiskinan atau penyandang kemiskinan. Semua istilah tersebut bermuara pada makna kemiskinan dan penanggulangannya.

Dalam Alquran banyak ditemukan ayat yang menekankan kepada manusia yang taraf hidupnya lebih baik untuk membantu mereka yang miskin dan membantu dalam menanggulangi kesulitan yang dihadapinya. Semua itu bertujuan agar kehidupan mereka yang miskin menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan tujuan syariat Islam yang bertujuan untuk kesejahteraan manusia lahir dan batin, dunia dan akhirat. Sebagai contoh, dalam Alquran surat *al-Taubat* ayat 103 Allah SWT berfirman:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ  
سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan<sup>10</sup> dan menyucikan<sup>11</sup> mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”

Ayat ini sangat jelas menganjurkan kepada orang-orang yang taraf hidupnya lebih baik untuk membantu mereka yang taraf hidupnya tidak sebaik mereka. Tujuannya agar orang-orang miskin tersebut dapat terbantu dengan bantuan yang diberikan oleh orang yang mampu tersebut.

Di lain sisi Rasulullah SAW juga mengecam orang-orang yang tidak memberikan rasa aman kepada saudaranya (tetangganya) atas keberadaannya sebagai orang yang tidak beriman. Sebagaimana dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي شَرِيحٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ قِيلَ وَمَنْ يَأْرُسُ اللَّهَ قَالَ الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارَهُ بَوَائِقِهِ تَابِعَهُ شِبَابَةُ وَاسِدُ بْنُ مُوسَى وَقَالَ حَمِيدُ بْنُ الْأَسْوَدِ وَعِثْمَانُ بْنُ عَمْرٍو وَابُو بَكْرُ بْنُ عِيَّاشٍ وَشُعَيْبُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ ابْنِ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الْمُقْبَرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ (رواه البخاري)<sup>12</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ashim bin Ali telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dzi’ib dari Sa’id dari Abu Syuraih bahwasannya Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman.” Ditanyakan kepada beliau; “Siapa yang tidak beriman wahai Rasulullah?” beliau bersabda:

<sup>10</sup>Zakat membersihkan mereka dari kekikiran dan cinta yang berlebihan terhadap harta. Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Firdaus*, (Jakarta: Pustaka Al-Fadhillah, 2012), hlm 203.

<sup>11</sup>Zakat menyucikan sifat-sifat kebaikan dalam hati mereka dan memperkembangkan harta mereka. Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Firdaus*, hlm 203.

<sup>12</sup>Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid 4, Kitāb Adab, no. 6016, (Kairo: Maktabah Salfiyah, th), hlm. 94.

“Yaitu orang yang tetangganya tidak merasa aman dengan gangguannya.”  
Riwayat ini dikuatkan pula oleh Syababah dan Asad bin Musa. Dan berkata Humaid bin Al Aswad, Utsman bin Umar, Abu Bakr bin ‘Ayyasy dan Syu’aib bin Ishaq dari Ibnu Abu Dzi’b dari al-Maqburi dari Abu Hurairah.”  
(HR. Bukhari).

Hadis di atas sejalan dengan anjuran Rasulullah SAW yang menyatakan seorang muslim dan muslim lainnya bagaikan bangunan yang saling menguatkan, sebagaimana sabdanya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا سَفِيَانُ عَنْ أَبِي بَرْدَةَ بَرِيدِ بْنِ أَبِي بَرْدَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي جَدِّي أَبُو بَرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا ثُمَّ شَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا إِذْ جَاءَ رَجُلٌ يَسْأَلُ أَوْ طَالِبٌ حَاجَةً أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ اشْفَعُوا فَلْتَوْجَرُوا وَلِيَقْضِ اللَّهُ عَلَيَّ لِسَانَ نَبِيِّهِ مَا شَاءَ (رواه البخارى)<sup>13</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Burdah Buraidah bin Abu Burdah dia berkata; telah mengabarkan kepadaku kakekku Abu Burdah dari ayahnya Abu Musa dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam beliau bersabda: “Seorang mukmin dengan mukmin yang lain ibarat bangunan yang saling menguatkan antara yang satu dengan yang lain.” Kemudian beliau menganyam jari-jemarinya, setelah itu Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam duduk, jika ada seorang laki-laki memerlukan atau meminta suatu kebutuhan datang kepada beliau, maka beliau akan menghadapkan wajahnya kepada kami, lalu beliau bersabda: “berikanlah pertolongan agar kalian saling memperoleh pahala dan semoga Allah melaksanakan apa yang disenangi-Nya melalui ucapan nabi-Nya.” (HR. Bukhari).

Dari hadis ini terlihat jelas bahwa ada kewajiban bagi setiap individu untuk membantu individu lainnya yang berada dalam kesulitan. Sampai-sampai Nabi menyebut seorang mukmin dan mukmin lainnya seperti bangunan yang saling

<sup>13</sup>Ibid., hlm. 96.

menguatkan. Di lain sisi Rasulullah SAW juga mengecam orang-orang yang tidak mau menolong dan membantu saudaranya sebagai orang yang tidak beriman. Dalam konteks kemiskinan, orang miskin adalah orang yang sepatutnya mendapatkan pertolongan dari orang-orang yang berada dalam taraf hidup yang lebih baik dari padanya.

Islam sebagai agama *rahmat li al-‘ālamīn* pasti memberi jawaban dan solusi terhadap permasalahan kemiskinan tersebut. Salah satu pesan nyata yang tercantum dalam surat *al-Nisā’* ayat 9, Allah SWT berfirman:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا  
 اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: "Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar."

Salah satu pesan moral yang disampaikan ayat ini adalah hendaklah orang-orang yang hidup saat ini berpikir dan merasa takut jika meninggalkan generasi yang lemah, makna lemah disini bukan hanya dari sisi kecukupan ekonominya saja, namun lebih dari itu, lemahnya intelektual, lemahnya jiwa sosial serta lemahnya keimanan terhadap nilai-nilai agama merupakan hal yang penting untuk diperhatikan oleh orang-orang yang hidup saat ini. Semua ini bertujuan agar terciptanya generasi yang memiliki rasa peduli yang tinggi terhadap sesama serta terciptanya peradaban umat yang lebih baik.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwasannya kemiskinan merupakan permasalahan kompleks yang membutuhkan solusi yang baik untuk menyelesaikannya dan Islam memiliki solusi yang tepat dalam penanggulangan kemiskinan tersebut. Untuk itu penulis ingin mengangkat masalah ini untuk dijadikan sebagai tugas akhir skripsi dengan judul **Konsep Pengentasan Kemiskinan Menurut Perspektif Alquran (Kajian Tematik Terhadap Ayat-Ayat Pengentasan Kemiskinan)**.

### **1.2 Rumusan Masalah.**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis menyimpulkan rumusan masalah ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah faktor penyebab terjadinya kemiskinan?
2. Bagaimanakah konsep pengentasan kemiskinan menurut Alquran?

### **1.3 Tujuan Penelitian.**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah faktor penyebab terjadinya kemiskinan?
2. Untuk mengetahui bagaimanakah konsep pengentasan kemiskinan menurut Alquran ?

### **1.4 Penjelasan Istilah.**

Agar tidak menimbulkan salah pengertian atau salah penafsiran dalam memahami istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, maka penulis akan memberikan penjelasan berkenaan “Konsep Pengentasan Kemiskinan Menurut

Perspektif Alquran (Kajian Tematik Terhadap Ayat-Ayat Pengentasan Kemiskinan)”.  
Adapun istilah yang perlu diberikan penjelasan adalah:

1. Konsep.
2. Pengentasan kemiskinan.
3. Kajian tematik.

1. Konsep.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep diartikan sebagai ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.<sup>14</sup> Menurut Umar yang dimaksud dengan konsep ialah sejumlah teori yang berkaitan dengan suatu objek.<sup>15</sup> Sedangkan menurut Tan, sebagaimana yang dikutip Koentjaraningrat, konsep diartikan sebagai unsur pokok di dalam suatu penelitian.<sup>16</sup>

2. Pengentasan kemiskinan.

Pengentasan berasal dari kata *entas* yang berarti mengangkat (dari suatu tempat ke tempat yang lain), menyadarkan atau memperbaiki nasib. Pengentasan juga diartikan sebagai proses, cara, perbuatan mengentas atau mengentaskan, proses untuk memperbaiki (menjadikan, mengangkat) nasib atau keadaan kurang baik kepada yang lebih baik.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup>Dendy Sugono dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2011), hlm. 725.

<sup>15</sup>Umar, Husein, *Metode Riset Ilmu Administrasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 51.

<sup>16</sup>Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 32.

<sup>17</sup>Dendy Sugono dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 375.

Kemiskinan, menurut Soejono Soekanto diartikan sebagai “suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut”.<sup>18</sup> Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.<sup>19</sup>

Jadi yang dimaksud dengan pengentasan kemiskinan adalah suatu proses untuk memperbaiki nasib dari orang-orang yang berada dalam lingkaran kemiskinan karena ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya agar menjadi lebih baik.

### 3. Kajian tematik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kajian diartikan sebagai hasil mengkaji.<sup>20</sup> Sedangkan tematik diartikan sebagai “berkenaan dengan tema”.<sup>21</sup> Jadi yang dimaksud dengan kajian tematik adalah suatu upaya yang ditempuh dengan jalan menghimpun seluruh data atau permasalahan yang membahas tentang suatu pokok pembicaraan atau tema yang mengarah kepada satu pengertian atau tujuan, yakni berkenaan dengan kemiskinan.

---

<sup>18</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Cetakan ke 37, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), hlm 375.

<sup>19</sup>Diakses melalui situs:<https://www.bps.go.id/Subject/view/id/23#subjekViewTab1|accordion-daftar-subjek1>. pada tanggal 29 Juli 2016.

<sup>20</sup>Dendy Sugono dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm 604.

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. 1429.

### 1.5 Kajian Kepustakaan.

Setelah melakukan penelusuran pustaka, penulis menemukan beberapa karya ilmiah lain yang mengangkat masalah kemiskinan. Adapun beberapa penelitian yang berkaitan dengan kemiskinan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Teguh Murtazam dengan judul Definisi Miskin dan Indikator Kemiskinan (analisis komperatif antara ekonomi Syariah dengan ekonomi konvensional).<sup>22</sup> Penelitian ini membahas tentang definisi miskin menurut ekonomi syariah dan ekonomi konvensional, indikator yang menjadikan seseorang dianggap miskin menurut ekonomi syariah dan konvensional. Penelitian ini menganalisis perbandingan antara konsep ekonomi syariah dengan ekonomi konvensional tentang kemiskinan.

Selain itu penulis mendapatkan beberapa tulisan berkenaan dengan kemiskinan. Misalnya tulisan Quraish Shihab tentang kemiskinan dalam bukunya *Wawasan Alquran*.<sup>23</sup> Sejauh analisis penulis, Quraish Shihab hanya menjelaskan tentang kemiskinan secara global meliputi definisi, siapa yang disebut miskin dan pandangan Islam tentang kemiskinan. Sedangkan penulis memfokuskan kajian tentang pengentasan kemiskinan berdasarkan perspektif Alquran. Perbedaannya adalah Quraish Shihab membahas tentang kemiskinan secara umum sedangkan penulis membahas secara khusus tentang pengentasan kemiskinan.

---

<sup>22</sup>Teguh Murtazam, "Definisi Miskin dan Indikator Kemiskinan (analisis komperatif antara ekonomi Syariah dengan ekonomi konvensional)" (Skripsi tidak dipublikasi), Fakultas Syari'ah dan Hukum, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2016.

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2013) Cet. Kedua.

Selanjutnya ada tulisan dalam jurnal dengan judul “Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial” yang ditulis oleh Muhammad Syawie (Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, Jakarta dan saat ini bekerja sebagai Peneliti Madya di Puslitbang Kementerian Sosial (Kemensos).<sup>24</sup> Tulisan ini mengkaji tentang dampak yang ditimbulkan dari kemiskinan terhadap keadaan sosial. Di antara dampak tersebut adalah terjadinya kecemburuan sosial, ketimpangan sosial antara si kaya dan si miskin bahkan ketimpangan antara penduduk perkotaan dan pedesaan yang mencolok akibat dari kemiskinan tersebut. Perbedaan kajian yang dilakukan Muhammad Syawie dengan kajian penulis adalah, Muhammad Syawie membahas aspek-aspek sosial yang rusak akibat dari kemiskinan sedangkan penulis membahas bagaimana konsep yang dibangun dalam Islam terhadap penanggulangan masalah kemiskinan.

Sejauh pengamatan penulis, objek yang penulis kaji tidak penulis temukan tulisan yang sama yang ditulis para dosen dan mahasiswa dalam lingkungan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry. Dari beberapa literatur yang telah penulis sebutkan di atas menjadi bukti tidak ada tindakan plagiasi dalam penulisan skripsi ini.

### **1.6 Metode Penelitian.**

Pada penelitian ilmiah, metode penelitian sangat dibutuhkan untuk mengarahkan peneliti agar penelitian yang dilakukan tersusun secara sistematis.<sup>25</sup> Adapun metode penelitian yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu berupaya menemukan fakta-fakta apa adanya. Penemuan

---

<sup>24</sup><http://puslit.kemensos.go.id/jurnalpenelitian/114/kemiskinandankesenjangansosial#sthash.ymeG32u.dpbs>. Diakses pada tanggal 10 Juli 2014.

<sup>25</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Ciawi: Penerbit Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 44.

gejala-gejala ini juga berarti tidak sekedar menunjukkan distribusinya, akan tetapi termasuk usaha mengemukakan hubungan yang satu dengan yang lain di dalam aspek-aspek yang diteliti dan diselidiki itu.

Semua data yang diperoleh dilakukan analisis melalui penguraian data-data tentang konsep pengentasan kemiskinan, kemudian penulis menganalisisnya sesuai dengan bahan yang ada dan telah didapatkan dengan berpedoman kepada ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan hal tersebut.

#### 1.6.1 Jenis penelitian.

Penelitian ini digolongkan ke dalam jenis penelitian kepustakaan atau *library reseach*, yakni usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan masalah yang akan diteliti atau yang sedang diteliti. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah dan sumber-sumber lainnya baik cetak maupun elektronik.<sup>26</sup>

#### 1.6.3. Teknik pengumpulan data.

Tahap pengumpulan data merupakan tahap yang sangat penting di dalam proses penelitian, karena tanpa adanya suatu data yang terkumpul, maka suatu penelitian tidak akan berhasil. Adapun mengenai teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah *teknik dokumentasi*. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam pembahasan ini penulis mengkaji ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis yang berhubungan dengan kemiskinan. Penulis juga meneliti tulisan-tulisan yang

---

<sup>26</sup>Lexy, J. Moeleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 75.

membahas tentang masalah kemiskinan berupa buku, makalah, jurnal, majalah dan lain-lain.

#### 1.6.4. Langkah analisis data.

Setelah penulis mengumpulkan data yang telah diteliti dengan lengkap, maka tahap selanjutnya yang penulis lakukan adalah tahap analisis data. Tahap ini merupakan tahap yang sangat menentukan, pada tahap ini penulis akan menganalisis data-data yang telah diperoleh, sehingga dapat membuktikan kebenaran-kebenaran yang diajukan dalam penelitian. Analisis data dilakukan dengan dua kaidah, yaitu kaidah deskriptif dan kaidah kualitatif.

Kaidah deskriptif adalah kaidah yang menjelaskan tentang proses analisis terhadap seluruh data yang telah diperoleh dan diolah sehingga hasil analisis tersebut disajikan secara keseluruhan. Sedangkan kaidah kualitatif adalah suatu kaidah analisis yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data dan memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>27</sup>

Jadi analisis data deskriptif kualitatif merupakan analisis data yang dilakukan terhadap semua data yang diperoleh untuk mengembangkan dan menemukan teori, tanpa harus menggunakan rumusan statistik. Dalam hal ini, karena objek studi ini adalah Alquran, maka pendekatan yang dipilih adalah pendekatan ilmu tafsir. Sebagaimana diketahui dalam ilmu tafsir dikenal beberapa metode penafsiran

---

<sup>27</sup>Lexy, J. Moeleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.248.

Alquran, yaitu *tahlīlī*, *ijmālī*, *muqārin* dan *mauḍū'ī*, namun dalam pembahasan skripsi ini penulis menggunakan tafsir tematik (*mauḍū'ī*), agar pembahasan tentang konsep pengentasan kemiskinan menurut Alquran menjadi suatu pembahasan yang komprehensif, lengkap dan jelas. Tafsir *Mauḍū'ī* ialah suatu metode penafsiran Alquran dengan menetapkan suatu tema tertentu kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang setema untuk dibahas dan ditafsirkan guna mendapatkan kesimpulan yang komprehensif dari Alquran tentang tema yang dibahas.<sup>28</sup>

Dalam penyusunan dan penulisan karya ilmiah ini, penulis berpedoman pada *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa*, yang diterbitkan oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, tahun 2013. Adapun terjemahan ayat Alquran dipedomani pada Kitab Alquran dan Terjemahan yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag) tahun 2013.

### **1.7. Sistematika Pembahasan.**

Skripsi ini penulis bagi ke dalam empat bab yang saling berkaitan satu sama lain.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang pengertian kemiskinan dan faktor penyebabnya. Pembahasannya meliputi pengertian kemiskinan dan faktor penyebab terjadinya

---

<sup>28</sup>Abdul Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍhu'i*, diterjemahkan oleh Rosihan Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002) hlm. 43-44.

kemiskinan berupa sikap malas, pendidikan yang terlalu rendah, serta keterbatasan fisik.

Bab ketiga membahas tentang konsep Alquran dalam pengentasan kemiskinan. Pembahasannya dibagi kedalam empat sub bab, yaitu aplikasi ketauhidan, penguatan individu, peran serta masyarakat dan tanggungjawab pemerintah. Pembahasan tentang aplikasi ketauhidan meliputi urgensi tauhid dan aplikasi tauhid sosial dalam masyarakat. Pembahasan tentang penguatan individu meliputi perintah untuk bekerja keras dan larangan meminta-minta, serta perintah untuk berhemat dan tidak berlaku boros. Pembahasan tentang peran serta masyarakat mencakup pembahasan tentang zakat dan pengentasan kemiskinan serta kerjasama dan tanggungjawab sosial dalam masyarakat. Sedangkan pembahasan tentang tanggungjawab pemerintah meliputi pendidikan yang merata dan berkualitas serta perluasan lapangan kerja.

Bab empat merupakan penutup. Sebagai bab terakhir, dalam bab ini penulis merumuskan beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan dalam rumusan masalah. Dalam bab ini penulis juga mengajukan beberapa saran rekomendasi kepada pihak-pihak terkait untuk mendapatkan perhatian seperlunya.

## **BAB DUA**

### **KEMISKINAN DAN FAKTOR PENYEBABNYA**

#### **2.1 Pengertian Kemiskinan.**

Pembahasan tentang kemiskinan merupakan pembahasan yang meliputi banyak aspek, di antaranya adalah aspek budaya, sosiologis, geografis, historis-antropologis dan aspek-aspek lainnya. Para ahli dalam merumuskan definisi kemiskinan melihat kepada berbagai aspek yang berkaitan dengannya, sehingga dapat dipahami bahwa pembahasan berkenaan dengan kemiskinan membutuhkan pembahasan terpadu yang saling berkaitan antar berbagai aspek di dalamnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kemiskinan berarti “hal miskin” atau “keadaan miskin”. Lebih luasnya lagi kemiskinan diartikan sebagai “situasi penduduk atau sebagian penduduk yang hanya dapat memenuhi makanan, pakaian dan perumahan yang sangat diperlukan untuk mempertahankan tingkat kehidupan yang minimum”.<sup>1</sup>

Soejono Soekanto mendefinisikan kemiskinan sebagai “suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.”<sup>2</sup> Sedangkan Badan Pusat Statistik (BPS)

---

<sup>1</sup>Dendy Sugono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2011), hlm. 921.

<sup>2</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Cetakan ke 37, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), hlm 375.

mengartikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.<sup>3</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan keadaan suatu masyarakat baik kelompok ataupun individu yang hanya mampu memenuhi kebutuhan yang minim saja, bahkan terkadang hampir tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan minim tersebut.

Pada Bulan Maret 2016, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan) di Indonesia mencapai 28,01 juta jiwa. Dari hasil survei ini terlihat jelas bahwa masih banyak dari penduduk Indonesia yang berada di bawah garis kemiskinan. Oleh sebab itu, wajar jika tindak kriminal di negeri ini masih sangat tinggi, hal ini tidak terlepas dari kesenjangan sosial yang masih sangat tinggi. Keadaan seperti ini akan tetap bertahan jika jumlah penduduk Indonesia yang berada di bawah garis kemiskinan tidak teratasi, bahkan boleh jadi keadaannya semakin memburuk dari saat ini dikarenakan kemiskinan tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan keadaan suatu kelompok atau golongan atau individu yang membutuhkan bantuan dari golongan lain yang taraf hidupnya lebih baik dari mereka. Hal ini dimaksudkan agar orang-orang yang membutuhkan bantuan tersebut dapat terbantu dalam memenuhi kebutuhannya. Bentuk bantuan yang diberikan dapat berupa bantuan harta si kaya

---

<sup>3</sup>Diakses melalui situs:<https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/23#subjekViewTab1accordion-daftar-subjek1>. Pada tanggal 29 Juli 2016.

kepada si miskin seperti sedekah maupun zakat serta dapat pula bantuan tenaga dari yang kuat kepada yang lemah ataupun bantuan ilmu pengetahuan kepada yang membutuhkannya. Berkenaan dengan hal ini, Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik kepada orang-orang yang mau berbuat kebaikan kepada sesama manusia serta Allah SWT memberikan pahala yang mulia kepada yang mengerjakan kebaikan tersebut. Dalam surat *al-Ḥadīd* ayat 18, Allah SWT berfirman:

إِنَّ الْمُصَدِّقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ  
 أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang membenarkan (Allah dan Rasul- Nya) baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (balasannya) kepada mereka dan mereka akan mendapat pahala yang mulia.”

Di ayat yang lain Allah SWT menyebutkan akan memberikan balasan yang berkali lipat kepada orang-orang yang mau berbuat kebaikan, sebagaimana Allah terangkan dalam Alquran surat *al-An'ām* ayat 160:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ مِثَالِهَا <sup>ط</sup> وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا تُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا  
 وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

Artinya: “Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barangsiapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikitpun tidak dirugikan (dizalimi).”

Dalam Alquran kata “miskin” disebutkan sebanyak lebih dari 11 kali dalam berbagai bentuk. Dari sekian banyak ayat terdapat 8 ayat yang menyebutkan kata “miskin” dalam bentuk “*miskīna, miskīnin dan miskīnun*”, serta terdapat 3 ayat yang menyebutkan kata “*miskin*” dalam bentuk “*miskīnan*” semua bentuk kata ini bermakna “orang miskin”. Seperti yang terdapat dalam surat *al-Isrā’* ayat 26:

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْدِيرًا

Artinya: “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang-orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.”

Dalam ayat ini Allah SWT menyeru kepada orang-orang yang hidupnya lebih baik untuk memperbaiki dan membantu saudaranya yang membutuhkan bantuan seperti orang miskin dan orang yang dalam perjalanan. Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam Kitab Tafsirnya, al-Maraghi, menyebutkan Allah SWT memerintahkan kita agar memberikan hak-hak kepada kerabat yang dekat, kemudian diperintahkan pula supaya memperbaiki keadaan orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, karena dengan memperbaiki keadaan kedua golongan ini, berarti memperbaiki keadaan masyarakat. Sebab umat Islam seluruhnya adalah bersaudara,

masing-masing dari mereka merupakan tangan yang patut memberikan pertolongan kepada sesamanya.<sup>4</sup>

Selanjutnya Allah SWT menyatakan bahwa perbuatan memberikan hak kepada kerabatnya yang membutuhkan, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan sebagai perbuatan yang mulia bagi orang-orang yang mencari keridhaan dari Allah SWT serta termasuk ke dalam golongan orang-orang yang beruntung, sebagaimana tercantum dalam Alquran surat *al-Rūm* ayat 38:

فَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ  
يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Maka berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Allah SWT menyukai orang-orang yang selalu berbuat baik kepada kaum kerabat, orang-orang yang memerlukan bantuan dari kalangan orang-orang miskin dan ibnu sabil. Sesungguhnya apabila seseorang melapangkan rezeki kepada orang lain, maka rezeki itu tidak akan berkurang disebabkan karena ia menginfakkannya. Apabila ia menyempitkan rezeki seseorang,

---

<sup>4</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (terj. Bahrun Abubakar, Heri Noer Ali & K. Anshori Umar S) Juz 15, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2010), hlm. 45.

maka rezeki itu tidak akan bertambah disebabkan karena ia memegang erat-erat.<sup>5</sup>

Ihwalnya sama dengan apa yang diungkapkan oleh seorang penyair yaitu:

إِذَا جَادَتِ الدُّنْيَا عَلَيْكَ فَجُدِّهَا. عَلَى النَّاسِ طُرًّا إِنَّهَا تَتَقَلَّبُ فَلَا أُجُودُ يُفْنِيهَا إِذَا هِيَ  
أَقْبَلَتْ. وَلَا الْبُخْلُ يُبْقِيهَا إِذَا هِيَ تَذَهَبُ.<sup>6</sup>

Artinya: “Apabila keduniaan datang melimpah kepadamu, maka bersikap dermawanlah kamu kepada orang lain dengan segera, karena semuanya sesungguhnya akan berputar. Maka bersikap dermawan itu tidak akan membinasakannya apabila ia datang melimpah dan sikap bakhil tidak akan dapat melanggengkannya apabila ia pergi.”

Dari syair di atas terdapat nasehat mendalam bagi orang-orang yang beruntung saat ini dalam hidupnya terutama dari segi hartanya, sepantasnya ia memperhatikan orang-orang di sekitarnya yang miskin, yang membutuhkan belas kasihannya. Karena kelak suatu saat boleh jadi kejadian yang dialami oleh si miskin tersebut akan menimpa dirinya. Juga tersirat makna lainnya dalam syair tersebut, yaitu orang miskin merupakan lumbung kebaikan bagi si kaya untuk memperoleh keridhaan Allah SWT melalui harta yang diinfakkannya tersebut.

Imam Abu Hanifah menyimpulkan berdasarkan pengertian ayat ini, seseorang wajib memberikan nafkah kepada setiap kaum kerabat yang menjadi mahram baginya, baik saudara itu laki-laki atau perempuan, kalau memang ia fakir dan tidak mampu berusaha. Demikian pula keadaan orang miskin yang tidak memiliki harta sama sekali, apabila orang miskin itu terdesak oleh kebutuhannya, maka diwajibkan

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 75.

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 76.

untuk menolongnya bagi setiap orang yang memiliki kemampuan demi meringankan bebannya dan menutupi kebutuhannya tersebut.<sup>7</sup>

Selanjutnya Allah SWT memberikan keringanan bagi orang-orang yang tidak mampu menjalankan puasa di bulan Ramadhan dengan membayar *fidyah*, yaitu memberi makan orang miskin. Orang miskin adalah orang-orang yang berhak memperoleh pertolongan dari orang lain, bahkan memberi makan fakir miskin justru menyelamatkannya dan membantunya menjalankan perintah Allah SWT. Dalam surat *al-Baqarah* ayat 184, Allah SWT berfirman:

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ  
 وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ  
 وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “(Yaitu) beberapa hari tertentu. Maka barangsiapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Dan bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin. Tetapi barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itu lebih baik baginya dan puasamu itu lebih baik bagimu jika kamu mengerti.”

Selanjutnya orang-orang yang ingkar atas nikmat yang Allah berikan, kelak akan Allah siksa dan binasakan kenikmatan tersebut seperti yang dialami oleh orang-orang kafir Mekah dahulu. Hal ini termaktub dalam Alquran surat *al-Qalam* ayat 24

---

<sup>7</sup>Ibid.

tentang pemilik kebun yang bakhil dan enggan memberikan bantuan kepada yang membutuhkan pertolongan, Allah SWT berfirman:

أَنْ لَا يَدْخُلَهَا الْيَوْمَ عَلَيْكُمْ مَسْكِينٌ ﴿٢٤﴾

Artinya: “Pada hari ini jangan sampai ada orang miskin masuk ke dalam kebunmu.”

Dalam ayat ini Allah SWT menyeru kepada pemilik kebun melalui Rasulullah SAW sebagai utusan-Nya untuk menunaikan hak mereka kepada sesama sebagai bentuk syukur mereka kepada Tuhannya. Lalu Allah SWT menguji mereka dengan siksa dari-Nya yang akan memusnahkan nikmat itu sebagai pembalasan terhadap keingkaran dan kekafiran mereka. Sebagaimana pula Kami telah menguji para pemilik kebun yang menahan hak Allah dari kebun itu dan mereka menginginkan untuk tidak menunaikan zakatnya bagi orang yang malang dan tidak pula kepada orang yang fakir, maka ditetapkanlah kepada mereka pembalasan yang pantas dan dibinasakanlah kebun mereka itu dengan bencana yang seburuk-buruknya.<sup>8</sup>

Selanjutnya Allah SWT menyeru kepada orang-orang yang taraf hidupnya lebih baik untuk membantu meringankan beban hidup orang-orang miskin. Dalam hal ini Allah SWT mengancam dengan siksaan yang pedih bagi orang-orang yang tidak mau mengayomi orang-orang miskin seperti yang tergambar dalam beberapa ayat, di antaranya dalam surat *al-Mudassir* ayat 44, Allah SWT berfirman:

قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿٤٢﴾ وَلَمْ نَكُ نَطْعِمُ الْمَسْكِينِ ﴿٤٤﴾

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 48.

Artinya: “Mereka menjawab, “Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan shalat. Dan kami (juga) tidak memberi makan orang miskin.”

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa inilah perkataan yang akan diucapkan oleh orang-orang yang berada di neraka pada hari pembalasan kelak. “Kami dicampakkan ke dalam neraka, karena kami tidak mengerjakan shalat dan kami juga tidak termasuk orang-orang yang berbuat baik kepada makhluk-Nya (yang fakir) dengan harta kami. Kami tidak termasuk orang-orang yang bersedekah kepada mereka dengan apa yang disenangi jiwa kami.”<sup>9</sup>

Selanjutnya dalam surat *al-Fajr* ayat 18, Allah SWT berfirman:

وَلَا تَحْضُوبٌ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿١٨﴾

Artinya: “Dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin.”

Menurut al-Maraghi, dalam ayat ini disebutkan “saling mengajak memberi makan”, tidak cukup hanya “memberi makan”, sehingga tidak dikatakan “*Wa lam tut'imul miskān*”. Maksudnya untuk menjelaskan bahwa masing-masing individu dalam masyarakat saling tolong-menolong dan masing-masing berkewajiban melakukan amar makruf dan nahi mungkar terhadap sesama mereka dengan tetap melaksanakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang. Lebih jauh al-Maraghi menjelaskan jika kalian tidak memuliakannya dan tidak saling

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 194.

berpesan untuk memberi makan kepada fakir miskin, maka pengakuan kalian sebagai orang-orang saleh adalah bohong belaka.<sup>10</sup>

Di ayat lainnya Allah SWT menjelaskan orang-orang yang tidak mau membantu orang-orang miskin kelak ia akan dibelenggu dan diikat leher dan tangan mereka serta diberikan kepada mereka *gislin* yaitu berupa daging para penghuni neraka seperti darah dan nanah sebagai makanannya. Hal ini tercantum dalam Alquran surat *al-Hāqqah* ayat 33-36 yang berbunyi:

إِنَّهُ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ ﴿٣٣﴾ وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣٤﴾  
فَلَيْسَ لَهُ الْيَوْمَ هَاهُنَا حَمِيمٌ ﴿٣٥﴾ وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غِسْلِينٍ ﴿٣٦﴾ لَا يَأْكُلُهُ  
إِلَّا الْخَاطِئُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya: “Sesungguhnya dialah orang yang tidak beriman kepada Allah Yang Maha Besar. Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin. Maka pada hari ini di sini tidak ada seorang teman pun baginya. Dan tidak ada makanan (baginya) kecuali dari darah dan nanah. Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa.”

Allah SWT menjelaskan penyebab dari ini semua yaitu karena dahulu mereka tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian serta tidak mau menganjurkan untuk memberikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan dan orang-orang yang malang.<sup>11</sup>

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 213.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 81.

Ayat di atas senada dengan apa yang Allah SWT firmankan dalam Alquran surat *al-Mā'ūn* ayat 3. Orang-orang yang tidak mau memperhatikan anak yatim dan fakir miskin sebagai golongan dari orang-orang yang mendustakan agama.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا  
تُحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾

Artinya: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama. Maka itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin.”

Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan jika hanya menganjurkan saja kepada orang lain untuk memberi makan anak yatim dan fakir miskin, sedang dia sendiri tidak melakukannya, sudah barang tentu orang lain tidak akan mau pula memberi makan sendiri anak yatim dan orang miskin tersebut. Dalam ayat ini terkandung suatu pengarahan bahwa jika kita tidak mampu melakukan kewajiban tersebut, seharusnya kita minta kepada orang lain yang mampu untuk melakukannya, misalnya yang dilakukan lembaga-lembaga tertentu.<sup>12</sup>

Al-Maraghi menyimpulkan bahwa orang-orang yang tidak percaya terhadap kebenaran agama itu mempunyai ciri-ciri: *pertama*, suka menghina orang-orang yang tidak mampu dan *kedua*, bersikap sombong terhadap mereka. Keduanya merupakan perbuatan *bakhīl* terhadap kekayaannya, tidak mau memberikan bagiannya kepada fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkannya atau orang itu tidak mau

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm: 352.

memberitahukan kepada orang yang mampu agar orang yang mampu bisa memberikan pertolongan kepada orang-orang yang benar-benar miskin dan tidak bekerja, sehingga mereka dapat terlepas dari kesengsaraannya.

Sekalipun orang-orang yang suka menghina orang lain *bakhīl* dan tidak mau menghimbau orang lain untuk berbuat kebajikan itu adalah orang-orang yang shalat ataupun tidak, maka mereka tetap dikelompokkan sebagai orang yang tidak percaya kepada agama. Shalat yang mereka lakukan ternyata tidak bisa melepaskan mereka dari penggolongan ini. Karena orang yang percaya kepada agama pasti akan menepati dan tidak melanggar keyakinannya. Jika ia benar-benar percaya kepada agama pasti ia akan menjadi orang yang *tawādhu'*, tidak *takabbur* terhadap fakir miskin serta tidak mengusir atau menghardik mereka.<sup>13</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa orang miskin merupakan anggota masyarakat baik secara individu maupun kelompok yang sepatutnya memperoleh bantuan dari individu atau kelompok lainnya. Hal ini terjadi karena individu atau kelompok tersebut kekurangan, baik kekurangan harta, kekurangan tenaga/kekuatan maupun kekurangan ilmu sehingga membutuhkan bantuan dari individu atau kelompok yang keadaannya lebih baik dari pada mereka. Keadaan tersebut tidak dapat berubah dengan sendirinya tanpa bantuan dari pihak lainnya.

## **2.2. Faktor Penyebab Kemiskinan.**

Jika merujuk kepada makna dasar kemiskinan yang berarti berdiam diri atau tidak bergerak diperoleh kesan bahwa penyebab utama dari kemiskinan adalah sikap

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm: 352.

berdiam diri serta keengganan bergerak untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidup. Keengganan berusaha ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti keterbatasan fisik (cacat ataupun sudah tua jompo), ataupun faktor malas berusaha. Di sisi lain keengganan berusaha dapat pula disebabkan oleh faktor eksternal seperti penganiayaan dari pihak lain. Jika merujuk kepada Alquran, Allah SWT menjamin rizki setiap makhluk yang hidup di muka bumi ini, bahkan *dābbah* (binatang melata) sekalipun telah Allah jamin rizkinya sebagaimana yang tercermin dalam Alquran surat *Hūd* ayat 6:

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا  
كُلُّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾

Artinya : “Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (*lawh mahfūz*).”

Terkait ayat ini Allah menjamin bahwa rizki setiap makhluk telah Allah atur, hanya saja kurangnya usaha yang dilakukan oleh individu tersebut yang menjadikan ia mengalami kefakiran atau kemiskinan karena faktor keengganannya mencari nafkah, sebagaimana Allah tegaskan dalam Alquran surat *Ibrāhīm* ayat 34:

وَأَتَانِكُمْ مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِن سَاءَ  
 الْإِنْسَانُ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

Artinya : “Dan Dia telah memberi kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).”

Quraish Shihab, dalam bukunya *wawasan Alquran* menyebutkan “Sumber daya alam yang disiapkan Allah untuk umat manusia tidak terhingga dan tidak terbatas. Seandainya sesuatu telah habis, maka ada alternatif lain yang disediakan Allah selama manusia berusaha. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk berkata bahwa sumber daya alam terbatas, tetapi sikap manusia terhadap pihak lain dan sikapnya terhadap dirinya itulah yang menjadikan sebagian manusia tidak memperoleh sumber daya alam tersebut.”

Kemiskinan terjadi akibat adanya ketidakseimbangan dalam perolehan atau penggunaan sumber daya alam itu, yang diistilahkan oleh ayat di atas dengan sikap aniaya, atau karena keengganan manusia menggali sumber daya alam itu untuk mengangkatnya ke permukaan, atau untuk menemukan alternatif pengganti. Dan kedua hal terakhir inilah yang diistilahkan oleh ayat di atas dengan sikap kufur.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013), Cet: Kedua hlm. 594.

Secara garis besar kemiskinan dapat terjadi atas beberapa faktor. Di bawah ini penulis akan membahas faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan tersebut.

### 2.2.1. Sikap malas.

Sikap malas merupakan perilaku yang sangat tidak terpuji, karena hal ini berpengaruh terhadap kepribadian dan mentalitas seseorang. Sikap malas ini cenderung menggantungkan hidupnya pada orang lain, baik pada keluarga, saudara maupun famili yang dipandang mempunyai kemampuan untuk menanggung kebutuhan hidup mereka.<sup>15</sup>

Rasulullah SAW menggambarkan orang yang malas akan “mewarisi sikap yang jelek”. Hadis riwayat al-Bukhari dari Abdullah bin Yusuf, berbunyi:

حدثنا عبد الله بن يوسف قال أخبرنا مالك عن أبي الزناد عن الأعرج عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال يعقد الشيطان على قافية رأس أحدكم إذا هو نام ثلاث عقد يضرب كل عقدة عليك ليل طويل فارقد فإن استيقظ فذكر الله انحلت عقدة فإن توضأ انحلت عقدة فإن صلى انحلت عقدة فأصبح نشيطا طيب النفس وإلا أصبح خبيث النفس كسلان. (رواه البخاري)<sup>16</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Abu Az-Zanad dari Al-A’raj dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda: setan mengikat tengkuk kepala seseorang dari kalian saat dia tidur dengan tali ikatan dan syaitan dengan mengikatkannya sedemikian rupa sehingga setiap ikatan diletakkan pada tempatnya lalu dikatakan kamu akan melewati malam yang sangat panjang maka tidurlah dengan nyenyak. Jika ia bangun dan mengingat Allah maka lepaskanlah satu tali ikatan. Jika kemudian ia

<sup>15</sup> Arifin Noor, *ISD Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 288.

<sup>16</sup> Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid 1, Kitab Tahajjud, no. 1142, (Kairo: Maktabah Salfiyah, tth), hlm. 355.

berwudhu' maka lepaskanlah tali yang lainnya dan bila ia mendirikan shalat lepaskanlah seluruh tali ikatan dan pada pagi harinya ia akan merasakan semangat dan kesegaran yang menentramkan jiwa. Namun bila dia tidak melakukan seperti itu, maka pagi harinya jiwanya merasa tidak segar dan menjadi malas beraktifitas. (HR. Bukhari).”

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh *Nias Online* tentang “*Faktor-faktor Penyebab Keterbelakangan Masyarakat Nias*” mengemukakan beberapa hasil pengamatan dari hasil interaksi langsung dengan masyarakat yang menjadi “subjek” dan sekaligus “objek” penelitian. Hasilnya menunjukkan terdapat tujuh faktor radikal keterpurukan ekonomi masyarakat Nias, sehingga banyak masyarakatnya yang berada di bawah garis kemiskinan. Faktor-faktor yang dimaksud yaitu: perjudian, biaya yang besar dalam penyelenggaraan acara adat Nias, kondisi usaha pertanian yang semakin kritis, pola ekonomi yang seperti musim kemarau, tiadanya lembaga keuangan terpercaya di desa-desa, harga barang-barang yang tidak wajar serta minuman keras. Dari ketujuh faktor di atas, perjudian merupakan faktor utama terpuruknya perekonomian Nias sehingga banyak dari masyarakatnya yang berada di bawah garis kemiskinan.<sup>17</sup>

Dari penelitian ini terlihat jelas bahwa perbuatan perjudian merupakan bentuk sikap malas dari masyarakat Nias tersebut dalam mencari pekerjaan yang baik, sehingga menjadikannya berada dalam keadaan yang buruk. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah SAW di atas yang menggambarkan orang malas akan mewarisi sikap yang jelek. Salah satunya adalah perjudian dan minum minuman keras.

---

<sup>17</sup>Diakses melalui situs: <http://niasonline.net/2009/02/06/faktor-faktor-penyebab-keterbelakangan-dan-kemiskinan-masyarakat-nias/>, pada tanggal 29 Juli 2016.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa sikap malas sangat berakibat buruk bagi seseorang. Bukan hanya merugikan diri sendiri saja, lebih dari itu sikap tersebut akan diwarisi kepada orang lain. Sehingga sangat wajar jika seorang pemalas akan dekat dengan kemiskinan.

### **2.2.2. Pendidikan yang terlalu rendah.**

Pendidikan merupakan cerminan kepribadian seseorang. Orang yang berpendidikan tinggi kehidupannya cenderung lebih baik dari pada orang yang berpendidikan rendah. Dari sektor ekonomi misalnya orang yang berpendidikan tinggi lebih mudah memperoleh pekerjaan karena memiliki kemampuan (*skill*) yang ia peroleh ketika dalam dunia pendidikan. Sebaliknya orang yang berpendidikan rendah cenderung sulit memperoleh pekerjaan yang layak.

Dwi Candra Kartika Yuda mengemukakan Angka Partisipasi Sekolah (APS), rasio penduduk yang bersekolah berdasarkan kelompok usia sekolah masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2010 menunjukkan bahwa APS untuk penduduk usia 7-12 tahun sudah mencapai 96,4%. Namun APS penduduk usia 13-15 tahun baru mencapai 81%. Angka tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat sekitar 19% anak usia 13-15 tahun yang tidak bersekolah, baik karena putus sekolah ataupun tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Data Susenas mengungkapkan bahwa faktor ekonomi merupakan alasan

utama anak-anak yang putus sekolah tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, yakni sekitar 75,7%.<sup>18</sup>

Dari data di atas dapat kita pahami tingkat pendidikan di Indonesia masih sangat rendah. Hal ini berdampak buruk bagi generasi penerus bangsa. Anak-anak yang memperoleh pendidikan yang layak akan mampu memperoleh pekerjaan yang layak serta memperoleh kehidupan yang lebih baik ketika dewasa kelak. Sedangkan anak-anak yang tingkat pendidikannya rendah akan kesulitan memperoleh pekerjaan yang layak, sehingga menjadikannya sulit memenuhi kebutuhan hidupnya di masa mendatang.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa orang yang berpendidikan (berilmu) mendapat kehormatan di sisi Allah dan Rasul-Nya serta di dunia ia memperoleh derajat yang mulia di sisi manusia. Banyak ayat Alquran yang menerangkan tentang keutamaan yang Allah berikan kepada para penuntut ilmu, salah satunya Allah SWT akan “meninggikan derajat orang yang menuntut ilmu” sebagaimana digambarkan dalam surat *al Mujādalah* ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا  
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

<sup>18</sup>Diakses melalui situs: [imadiklus.com/penyebab-anak-putus-sekolah-dan-cara-penanggulangnya/](http://imadiklus.com/penyebab-anak-putus-sekolah-dan-cara-penanggulangnya/) pada tanggal 20 Agustus 2016.

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Kandungan ayat ini sesuai dengan hadis Rasulullah SAW tentang keutamaan orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya. Hadis tersebut berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ أَسَامَةَ عَنْ بَرِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بَرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ فَانْتَبَتِ الْكَلَاءُ وَالْغَشْبُ الْكَثِيرُ وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبٌ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَنَفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لَا تَمْسُكُ مَاءً وَلَا تَنْبِتُ كَلَاءً فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقَهُ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ قَالَ إِسْحَاقُ وَكَانَ مِنْهَا طَائِفَةٌ قِيلَتِ الْمَاءَ قَاعٌ يَعْלוهُ الْمَاءُ وَالصَّغْفَرُ الْمُسْتَوِيُّ مِنَ الْأَرْضِ (رواه البخاري)<sup>19</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al ‘Ala’ berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Usamah dari Buraid bin Abdullah dari Abu Burdah dari Abu Musa dari Nabi SAW, beliau bersabda: “perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah mengutusku dengan membawanya adalah seperti hujan yang lebat yang turun mengenai tanah. Di antara tanah itu ada jenis yang dapat menyerap air sehingga dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rerumputan yang banyak. Dan di antaranya ada tanah yang keras lalu menahan air (tergenang) sehingga dapat diminum oleh manusia, memberi minum hewan ternak dan untuk menyiram tanaman. Dan yang lain ada permukaan tanah yang berbentuk lembah yang tidak dapat menahan air dan juga tidak dapat menumbuhkan tanaman. Perumpamaan itu adalah

<sup>19</sup>Al-Bukhari, *Shahīh al-Bukhārī*, hlm. 45.

seperti orang yang faham agama Allah dan dapat memanfaatkan apa yang aku diutus dengannya, dia mempelajarinya dan mengajarkannya dan juga perumpamaan orang yang tidak dapat mengangkat derajat dan tidak menerima hidayah Allah dengan apa yang aku diutus dengannya”. Berkata Abu Abdullah, Ishaq berkata: “Dan di antara jenis tanah itu ada yang berbentuk lembah yang dapat menampung air hingga penuh dan di antaranya ada padang sahara yang datar”. (HR. Bukhari).”

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan salah satu pilar terpenting bagi seseorang untuk menjadi lebih baik. Berkaitan dengan konteks kemiskinan, seseorang yang memiliki pendidikan yang baik cenderung lebih mudah memperoleh pekerjaan, serta akan memperoleh kemuliaan di hadapan manusia lainnya atas ilmu yang ia miliki. Oleh sebab itu pendidikan yang baik akan dapat menjauhkan seseorang dari lembah kemiskinan.

### **2.2.3. Keterbatasan Fisik.**

Dalam menjalani hidup dan kehidupan ini, manusia sebagai khalifah di muka bumi dibekali oleh beragam fisik, ada yang memiliki paras yang indah, tubuh/fisik yang kuat dan sempurna dan sebagainya. Namun di lain sisi ada pula yang dibekali dengan fisik yang kurang sempurna. Semua kondisi tersebut telah Allah atur sedemikian rupa sehingga dapat kita pahami bahwa di setiap keterbatasan fisik yang Allah berikan kepada manusia terdapat kelebihan lain yang Allah sediakan bagi orang tersebut. Hanya saja terkadang faktor keengganan manusia untuk memaksimalkan potensi yang ada dalam diri tersebut serta sikap meratapi keadaannya saat ini yang menjadikan manusia tersebut sebagai pribadi yang pesimis. Hal ini menjadikan orang tersebut malu bergaul dengan sesama, tidak memiliki semangat menjalani hidup, serta yang lebih memprihatinkan adalah menjadikan kekurangan/keterbatasan fisik tersebut

untuk melakukan hal-hal yang tidak terpuji seperti meminta-minta/mengemis dan sebagainya.

Kompasiana mengutip data dari Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kementerian Sosial tahun 2010 yang menyebutkan jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 11.580.117 orang. Yaitu terdiri dari 3.474.035 penyandang disabilitas penglihatan, 3.010.830 penyandang disabilitas fisik, 2.547.626 penyandang disabilitas pendengaran, 1.389.614 penyandang disabilitas mental, dan 1.158.012 penyandang disabilitas kronis.<sup>20</sup>

UNESCO mengadakan pertemuan di Majelis Umum PBB pada tanggal 23 September 2013 dengan tema *High-Level-Meeting on Disability and Development* (HLMDD) sesi ke 68. Dalam pertemuan tersebut disebutkan, lebih dari satu miliar orang hidup dalam beberapa jenis disabilitas, dan 80% dari mereka tinggal di negara-negara berkembang. "Disabilitas merupakan sebab dan akibat dari kemiskinan. Orang miskin lebih cenderung menjadi penyandang disabilitas dan mereka adalah salah satu kelompok yang paling miskin dan paling rentan dari populasi global." <sup>21</sup>

Dari beberapa faktor di atas, dapat dipahami bahwa kemiskinan dapat terjadi karena beberapa faktor yang ada pada diri seseorang, baik kekurangan fisik maupun kekurangan lainnya, meskipun kekurangan fisik bukanlah faktor utama yang menyebabkan seseorang terjerumus ke dalam lembah kemiskinan. Kekurangan fisik merupakan ketentuan Allah SWT yang harus kita terima dengan lapang dada. Karena

---

<sup>20</sup>Diakses melalui situs: [www.kompasiana.com/deasymaria/disabilitas-merupakan-sebab-dan-akibat-dari-kemiskinan\\_54f6f813a3331ad0c8b4608](http://www.kompasiana.com/deasymaria/disabilitas-merupakan-sebab-dan-akibat-dari-kemiskinan_54f6f813a3331ad0c8b4608) diakses pada tanggal 20 Agustus 2016.

<sup>21</sup>*Ibid.*

pada dasarnya, ketika Allah SWT menentukan kekurangan fisik kepada seseorang, maka terdapat kelebihan di sisi lainnya yang Allah berikan kepada orang tersebut selama ia terus berusaha mengupayakan yang terbaik bagi dirinya.

## **BAB TIGA**

### **KONSEP ALQURAN DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN**

Pada bab sebelumnya penulis telah menjelaskan pengertian kemiskinan dan faktor penyebab terjadinya kemiskinan. Pada bab ini penulis akan menjelaskan konsep Alquran dalam upaya pengentasan kemiskinan. Adapun di antara konsep tersebut adalah Aplikasi Ketauhidan, penguatan kinerja individu, peran serta masyarakat, dan tanggungjawab pemerintah.

#### **3.1. Aplikasi Ketauhidan.**

Tauhid merupakan hal terpenting bagi manusia dalam menjalani hidupnya sebagai khalifah di muka bumi ini. Dengan mengetahui makna tauhid yang sebenarnya, manusia akan merasakan ketentraman serta mengetahui tujuan dari perjalanan hidupnya, apa yang hendak di capai dan kemana semua hal tersebut akan bermuara. Dengan tauhid pula manusia akan mengenal jati dirinya yang sebenarnya dalam mencapai keridhaan Allah SWT. berikut akan dijelaskan urgensi tauhid serta aplikasinya dalam kehidupan bermasyarakat.

##### **3.1.1. Urgensi tauhid.**

Tauhid adalah salah satu hal terpenting yang harus difahami, dimiliki dan dipegang teguh oleh umat Islam, karena dengan tauhid seseorang dapat mengerti apa arti dari kehidupan yang dijalannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata tauhid di artikan sebagai keesaan Allah, kuat kepercayaan bahwa Allah hanya satu.<sup>1</sup> Maksudnya adalah keyakinan bahwa Allah SWT adalah esa, tunggal atau satu. Jubaran Mas'ud mengartikan tauhid sebagai “beriman kepada Allah, Tuhan yang Esa”. Juga disamakan dengan kata “Lā ilaha illallah” yang bermakna tiada Tuhan selain Allah.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Zainuddin, tauhid berasal dari kata “wāhid” yang berarti “satu”. Dalam istilah Agama Islam, tauhid ialah keyakinan tentang satu atau esanya Allah, maka segala pemikiran dan teori berikut argumentasinya yang mengarah kepada kesimpulan bahwa Tuhan itu satu disebut dengan Ilmu Tauhid.<sup>3</sup>

Dalam ajaran Islam, kalimat tauhid terbagi menjadi dua bagian yang sangat berhubungan antara satu dengan yang lainnya, yaitu “*nafyu*” dan “*isbat*”. *Nafyu* bermakna peniadaan, kalimat tersebut adalah “lā ilaha” yang artinya “tiada Tuhan”, maksud dari kalimat tersebut adalah meniadakan segala macam Tuhan, sehingga di muka bumi ini tiada apapun yang patut disembah, dipuji, diimani dan ditaati. Sedangkan *Isbat* bermakna menetapkan, kalimat tersebut adalah “illallah” yang artinya “kecuali Allah”, maksud dari kalimat tersebut adalah memunculkan pemahaman tentang keberadaan Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan di dalam fikiran kita setelah kita menghapus segala macam Tuhan yang ada di dalamnya.

Kalimat tersebut sesungguhnya mengandung nilai pembebasan bagi manusia. Manusia yang bertauhid mengemban tugas untuk membebaskan dirinya

---

<sup>1</sup>Dendy Sugono dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2011), hlm. 1411.

<sup>2</sup>Jubaran Mas'ud, *Raid Ath-Thullab*, (Beirut: Dar Al'ilmililmalayyini, 1967), hlm. 972.

<sup>3</sup>Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm 1.

dari menyembah sesama manusia kepada menyembah Allah SWT. Dengan bertauhid kepada Allah SWT, manusia tidak saja akan bebas dan merdeka, melainkan juga akan sadar bahwa kedudukannya sama dengan manusia lainnya. Tidak ada manusia yang lebih hebat terhadap manusia lainnya. Setiap manusia adalah hamba Allah SWT yang berstatus sama, yang membedakannya hanyalah tingkat ketaqwaan mereka kepada Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat *al-Hujarat* ayat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dari ayat di atas terlihat jelas bahwa kedudukan manusia pada dasarnya adalah sama, yang membedakan manusia yang satu dengan manusia lainnya hanyalah ketaqwaan. Dalam kaitannya dengan kemiskinan, Tauhid memegang peranan penting dalam menentukan suatu amalan yang dilakukan oleh manusia, amalan di maksud tidak hanya sebatas keimanannya kepada Allah SWT semata yang dibuktikan melalui ibadahnya di waktu pagi dan malam, seperti shalat, puasa dan lainnya. Namun sikap sosialnya kepada sesama juga merupakan bukti keimanannya kepada Allah SWT, karena pada dasarnya orang-orang yang berada di sekitar kita merupakan orang-orang yang membutuhkan perhatian dan

pertolongan kita, pertolongan yang kita berikan tersebut merupakan bentuk keimanan kita kepada Allah SWT.

### 3.1.2. Aplikasi tauhid sosial dalam masyarakat.

Konsep dasar dari tauhid adalah menempatkan Allah sebagai satu-satunya Tuhan. Allah SWT telah menciptakan alam semesta beserta segala isinya, hal ini berarti Allah merupakan pencipta, sedangkan kita adalah makhluk yang diciptakan. Sehingga manusia harus tunduk pada penciptanya. Konsep ini merupakan konsep paling pokok dalam aqidah, sehingga jika seseorang belum mengimani hal ini, maka ia tidak dapat dianggap sebagai seorang muslim sejati. Selanjutnya tujuan utama manusia hidup di muka bumi ini adalah menyembah Allah SWT sebagaimana firman-Nya dalam surat *al-Zāriyāt* ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”

Di lain sisi, konsep tauhid dalam tataran yang lebih luas tidak cukup hanya sebatas membenarkan bahwa Allah itu Maha Esa. Akan tetapi tauhid sejatinya memerlukan manifestasi dalam realitas empiris. Dalam kehidupan saat ini, tidak dapat kita pungkiri sangat banyak orang yang percaya Tuhan itu Esa, mengaku bahwa Muhammad itu Nabi mereka, akan tetapi mereka tidak pernah sekalipun melakukan penyembahan terhadap-Nya baik sholat, puasa maupun yang lainnya. Mereka juga tidak peka terhadap kehidupan sekitarnya, mereka tidak menghiraukan ketimpangan-ketimpangan sosial yang terjadi didekatnya. Semua

hal ini menunjukkan bahwa tauhid yang ada pada diri mereka hanya menjadi pajangan hati saja tanpa implikasi sosial yang berarti.

Menurut M. Amin Abdullah, tauhid sosial adalah aksentusi dan aplikasi iman pada wilayah praksis sosial, atau *a faith in action*. Keimanan kepada Allah menjadi sumber kekuatan untuk mengentaskan dan membebaskan manusia dari berbagai penderitaan dan penindasan sosial. Isu-isu seperti perburuhan, ketenagakerjaan, kesetaraan gender, pengentasan kemiskinan, lingkungan hidup, memperkuat basis masyarakat madani dan pemberdayaan masyarakat menjadi bagian dari agenda tauhid sosial.<sup>4</sup>

Seorang muslim sejati yang memiliki keimanan teguh kepada Allah SWT akan terlihat dari sikap dan perilakunya dalam kehidupan nyata, baik dari sisi ia sebagai individu maupun sebagai bagian dari suatu kelompok masyarakat.

Pada dasarnya, manusia memiliki dua fungsi dalam kehidupan. *Pertama*, manusia merupakan “Abdullah”, yakni manusia berperan sebagai hamba Allah yang taat dan patuh kepada-Nya. Hal ini di buktikan dari ibadah yang dilakukannya kepada Allah SWT, seperti shalat, puasa dan ibadah-ibadah mahdah lainnya. *Kedua*, manusia merupakan “khalifatullah”, yakni manusia berperan sebagai pengelola dari kehidupan yang dijalaninya, karena tidak ada manusia yang hidup seorang diri tanpa memerlukan bantuan manusia lainnya. Pada fungsi yang kedua inilah manusia di tuntutan memiliki peranan sosial yang baik.

---

<sup>4</sup> [http://www.slideshare.net/desliana\\_korea/kel-2-agama-urgensi-tauhid-sosial](http://www.slideshare.net/desliana_korea/kel-2-agama-urgensi-tauhid-sosial). di akses pada tanggal 27 september 2016.

Dari kedua fungsi tersebut, manusia yang terbaik adalah yang mampu menyeimbangkan fungsi dirinya sebagai hamba Allah dan juga mampu menyeimbangkan fungsinya sebagai khalifah Allah SWT.<sup>5</sup>

Dalam kaitannya dengan upaya mengentaskan kemiskinan, tauhid sosial sangat dibutuhkan, karena dengan hal inilah segala yang kita lakukan bermakna dan bernilai ibadah, jika kita membantu sesama hanya sebagai bentuk kepedulian kita semata tanpa di iringi oleh bentuk keyakinan dan penghambaan diri kepada Allah, maka segala kepedulian yang kita berikan tidak bernilai ibadah. Oleh karena itu, jika kepedulian kita kepada sesama dilandaskan kepada tauhid sosial, maka hal tersebut akan mengantarkan kita memperoleh dua peran manusia sejati. Satu sisi sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah SWT, di lain sisi sebagai bentuk manifestasi kepedulian kita kepada sesama makhluk ciptaan Allah.

### **3.2. Penguatan Kinerja Individu.**

Manusia sebagai khalifah di muka bumi memiliki peranan yang besar dalam menentukan arah dari kehidupan yang dijalannya. Jika individu tersebut mampu mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya maka ia akan menjadi pribadi yang lebih baik. Sebaliknya jika individu tersebut tidak mampu mengoptimalkan potensi yang ada maka yang terjadi justru sebaliknya, akan menjadi orang yang lemah atau miskin. Miskin disini tidak hanya dilihat dari sudut pandang materi semata, namun yang lebih memprihatinkan adalah miskin dari ilmu serta miskin (lemah) dalam masalah aqidah dan keimanan.

---

<sup>5</sup>wawancara dengan Ali Abubakar, Dosen Fakultas Syari'ah UIN Ar-Raniry, pada tanggal 27 September 2016 di kampus UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam rangka pengentasan kemiskinan, Alquran memberikan perhatian yang besar terhadap penguatan kinerja individu. Berikut ini pembahasan akan diarahkan kepada masalah tersebut.

### 3.2.1. Perintah untuk bekerja keras dan larangan untuk meminta-minta.

Jika kita merujuk kepada makna kata miskin yang disebutkan pada bab sebelumnya yang berarti “diam” atau “tidak bergerak” maka diperoleh kesan bahwa faktor utama penyebab kemiskinan adalah sikap berdiam diri, enggan atau tidak dapat bergerak dan berusaha. Keengganan berusaha tersebut merupakan salah satu bentuk penganiayaan terhadap diri sendiri.

Allah SWT menyeru kepada manusia untuk menjauhi sikap malas karena akan berakibat buruk bagi manusia itu sendiri. Sebaliknya Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar senantiasa bekerja keras dan berusaha untuk memperoleh rezeki dan anugerah dari-Nya. Dalam Alquran surat *al-Jumu'ah* ayat 10 Allah SWT berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”

Dalam Alquran surat *al-Insyirah* ayat 7 dinyatakan bahwa Allah SWT tidak memberi peluang kepada manusia untuk menganggur sepanjang hayatnya. Ayat tersebut berbunyi:

## فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٦﴾

Artinya: “Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.”

Menurut Quraish Shihab kata *faragta* terambil dari kata *faraga* yang berarti kosong setelah sebelumnya penuh. Kata ini tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan kekosongan yang didahului oleh kepenuhan, termasuk keluangan yang didahului oleh kesibukan. Seseorang yang telah memenuhi waktunya dengan pekerjaan kemudian ia menyelesaikan pekerjaan tersebut, maka waktu antara selesainya pekerjaan pertama dan dimulainya pekerjaan selanjutnya dinamai *faraga*. Ayat di atas berpesan “Kalau engkau dalam keluangan sedang sebelumnya engkau telah memenuhi waktumu dengan kerja, maka *fansab*”. Kata *fansab* antara lain berarti “berat” atau “letih”. Pada mulanya ia berarti “menegakkan sesuatu sampai nyata dan mantap.”<sup>6</sup>

Anjuran yang ditegaskan dalam ayat di atas mengandung makna, salah satu cara untuk memerangi kemiskinan adalah dengan bekerja keras. Tidak ada seorang manusiapun yang mampu menjadikan dirinya lebih baik hanya dengan bersikap malas, lemah kemauan serta sikap mental negatif lainnya. Sikap dan perilaku bekerja keras ini perlu diupayakan kepada mereka yang lemah kemauannya agar timbul semangat untuk bekerja mengubah nasibnya menjadi lebih baik dari sisi ilmu pengetahuannya serta baik pula keadaan ekonomi yang diperolehnya. Perintah bekerja keras untuk memperbaiki nasib dan memperoleh

---

<sup>6</sup>M. Quraish Shihab, *Ibadah dan Kerja*, diambil dari artikel dalam website Pusat Studi al-Quran (PSQ), <http://psq.or.id/artikel/ibadah-dan-kerja>. pada tanggal 20 Maret 2016.

kehidupan yang lebih baik disebutkan dalam beberapa ayat Alquran, seperti dalam surat *al-Ra'd* ayat 11, yang berbunyi:

لَهُرْ مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا  
مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَآلٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Di dalam Alquran surat *al-Anfāl* ayat 53, Allah SWT berfirman:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا  
بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

Artinya: “(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Menurut Quraish Shihab, kedua ayat ini menekankan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah SWT haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh individu atau masyarakat itu sendiri. Tanpa perubahan tersebut, mustahil akan terjadi perubahan sosial. Karena itu, boleh saja terjadi perubahan

penguasa atau bahkan sistem, tetapi jika diri mereka sendiri tidak berubah, keadaan akan tetap bertahan sebagaimana sediakala.

Jika demikian, sekali lagi perlu ditegaskan bahwa dalam pandangan Alquran yang paling pokok guna keberhasilan perubahan sosial adalah perubahan dari tiap-tiap individu atau kelompok tersebut, karena dari sisi itulah akan mampu melahirkan aktivitas, baik positif maupun negatif dan bentuk, sifat, serta corak aktivitas itulah yang mewarnai keadaan masyarakat apakah positif atau negatif.<sup>7</sup>

Selanjutnya faktor individu lainnya yang perlu diupayakan dalam pengentasan kemiskinan adalah dengan menghilangkan budaya selalu bergantung kepada orang lain atau yang lebih dikenal dengan meminta-minta. Rasulullah SAW menerangkan bahwa Allah SWT akan menjaga orang-orang yang menahan dirinya dari meminta-minta. Hadis riwayat al-Bukhari dari Abdullah bin Yusuf berbunyi:

حدَّثنا عبد الله بن يوسف أخبرنا مالك عن ابن شهاب عن عطاء بن يزيد الليثي عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه إن ناسا من الأنصار سألوا رسول الله صلى الله عليه وسلم فأعطاهم ثم سألوه فأعطاهم ثم سألوه فأعطاهم حتى نفذ ما عنده فقال ما يكون عندي من خير فلن أدخره عنكم ومن يستعفف يعقه الله ومن يستغن يغنه الله ومن يتصبر يصبره الله وما أعطي أحد عطاء خيرا وأوسع من الصبر (رواه البخاري)<sup>8</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari ‘Atha’ bin Yazid al-Laitsiy dari Abu Sa’id al-Khudriy radliallahu ‘anhu bahwa ada beberapa orang dari kalangan Anshar meminta (pemberian shadaqah) kepada Rasulullah SAW, maka beliau memberi. Kemudian mereka meminta kembali, lalu beliau memberi. Kemudian mereka

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), Cet. Ketiga hlm. 233.

<sup>8</sup>Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, hlm. 455.

meminta kembali lalu beliau memberi lagi hingga habis apa yang ada pada beliau. Kemudian beliau bersabda: “Apa-apa yang ada padaku dari kebaikan (harta) sekali-kali tidaklah aku akan menyembunyikannya dari kalian semua. Namun barangsiapa yang menahan (menjaga diri dari meminta-minta), maka Allah akan menjaganya dan barangsiapa yang meminta kecukupan maka Allah akan mencukupkannya dan barangsiapa yang mensabar-sabarkan dirinya maka Allah akan memberinya kesabaran. Dan tidak ada suatu pemberian yang diberikan kepada seseorang yang lebih baik dan lebih luas dari pada (diberikan) kesabaran.” (HR. Bukhari)”

Dari hadis ini terlihat jelas bahwa meminta-minta merupakan perbuatan yang tidak disukai Allah SWT. Perbuatan ini tidak akan mendatangkan kebaikan apapun kepada si peminta, tidak menjadikannya kaya dengan apa yang ia minta, bahkan perbuatan meminta-minta yang dilakukan secara terus menerus akan menghilangkan rasa malu pelakunya serta menghilangkan semangat bekerja keras untuk memperbaiki nasibnya.

Oleh sebab itu bekerja keras merupakan pilar utama yang harus ditanamkan pada setiap individu agar terhindar dan terlepas dari belenggu kemiskinan serta menjauhi sikap meminta-minta kepada orang lain karena hal itu akan menjadikannya malas bekerja dan menghilangkan rasa malu dari perbuatan tersebut.

### **3.2.2. Perintah untuk berhemat dan tidak berlaku boros.**

Alquran mengemukakan beberapa ayat perihal penguatan kinerja individu dalam upaya mengentaskan kemiskinan. Salah satunya adalah perintah untuk berhemat dan tidak berlaku boros. Berkenaan dengan hal tersebut, Allah SWT menerangkan dalam Alquran surat *al-Isrā'* ayat 26:

وَأَتِذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا

Artinya: “Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.”

Dalam ayat ini, Alquran melarang menghamburkan harta (berbuat mubazir). Menghamburkan di sini menurut penafsiran Ibnu Mas’ud dan Ibnu Abbas, adalah berinfak untuk sesuatu yang tidak benar. Imam Mujahid berkata, “Seandainya seseorang menginfakkan seluruh hartanya untuk kebenaran, maka dia bukanlah orang yang berbuat mubazir. Tetapi sekiranya dia menginfakkan satu mud<sup>9</sup> saja untuk ketidakbenaran, maka dia telah berbuat mubazir.<sup>10</sup>

Dari ayat di atas dapat kita pahami bahwa perilaku mubazir atau boros merupakan perilaku yang tidak disenangi oleh Allah SWT. Karena perbuatan tersebut, merupakan bentuk kekufuran seseorang terhadap nikmat yang telah Allah berikan, dan Allah SWT menggolongkan orang yang berlaku boros tersebut sebagai saudara-saudaranya setan. Dalam surat *al-Isrā’* ayat 27 Allah SWT berfirman:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ <sup>ص</sup> وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

---

<sup>9</sup>Mud adalah besar cakupan penuh dua telapak tangan ukuran normal yang digabungkan. Takarannya adalah 1 sha’ sama dengan 4 mud, 1 sha’ kira-kira tiga kg, 0,5 sha’ sama dengan 2 mud atau kira-kira 1,5 kg, maka satu mud adalah 0,75 kg atau  $\frac{3}{4}$  kg. Di akses melalui situs: <http://www.salamdakwah.com/baca-forum/ukuran-mud-dan-sha--sho-.html>. pada tanggal 2 september 2016.

<sup>10</sup>Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur’an* (terj. As’ad Yasin, dkk) (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 250.

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.”

Dalam ayat ini, Allah SWT menegaskan bahwa orang-orang yang berbuat boros itu digolongkan sebagai saudaranya setan. Karena, mereka menghamburkan harta yang Allah berikan untuk kebatilan dan kemaksiatan. Oleh sebab itulah mereka dianggap sebagai saudara setan.<sup>11</sup>

Berkaitan dengan konsep pengentasan kemiskinan, dapat kita simpulkan bahwa perilaku boros merupakan perbuatan yang tercela. Perbuatan tersebut selain dianggap sebagai bentuk kekufuran terhadap nikmat Allah SWT yang telah diberikan kepadanya, juga merupakan bentuk penganiayaan terhadap diri sendiri. Sehingga wajar saja jika orang-orang yang berlaku boros akan dapat terjerumus ke lembah kemiskinan karena perilakunya tersebut.

Di lain sisi Alquran mengajarkan kepada kita agar berlaku hemat terhadap apa yang telah Allah berikan. Orang-orang yang hemat merupakan orang-orang yang bersyukur, karena mereka menggunakan segala yang Allah berikan sesuai dengan kebutuhannya. Dan Allah SWT menerangkan akan menambah nikmat-Nya kepada orang-orang yang mau bersyukur, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat *Ibrāhīm* ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ<sup>ط</sup> وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu,

---

<sup>11</sup>*Ibid.*

tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.”

Ayat di atas menegaskan kepada kita agar senantiasa bersyukur terhadap apa yang telah Allah berikan, agar kehidupan kita selamat di dunia dan di akhirat. Di dunia memperoleh kedamaian hidup, karena menjalani hidup sesuai dengan tuntunan agama, dan di akhirat mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

### **3.3. Peran Serta Masyarakat.**

Keadaan individu dalam suatu kelompok berbeda-beda, baik dari sisi ekonomi, sosial dan sebagainya. Dari sudut pandang ekonomi, peran serta dari kelompok masyarakat yang berada dalam taraf hidup yang baik, sangat dibutuhkan untuk membantu kelompok lainnya yang taraf hidupnya tidak sebaik mereka. Di antara beberapa upaya dan amal kebaikan yang dapat dilakukan oleh masyarakat yang taraf hidupnya baik sebagai bentuk peran serta memperbaiki kemiskinan adalah:

#### **3.3.1. Zakat dan pengentasan kemiskinan.**

Zakat adalah sebutan atas segala sesuatu yang dikeluarkan oleh seseorang sebagai kewajiban kepada Allah SWT untuk diserahkan kepada *mustahiq* (orang-orang yang berhak menerimanya) seperti orang-orang fakir, orang-orang miskin dan lain-lain. Disebut zakat karena mengandung harapan untuk memperoleh berkah, membersihkan jiwa dan mengembangkan harta dalam segala kebaikan. Zakat merupakan salah satu dari lima rukun Islam dan disebutkan secara beriringan dengan kata shalat pada delapan puluh dua ayat di dalam Alquran.

Allah mewajibkan zakat sebagaimana dijelaskan di dalam Alquran, Sunnah Rasulullah dan kesepakatan (ijmak) para ulama.<sup>12</sup>

Peran serta masyarakat dalam upaya pengentasan kemiskinan dari sektor zakat menjadi sangat penting. Hal ini disebabkan terdapat hubungan timbal balik yang menguntungkan, baik kepada si pemberi (*muzakkī*) maupun kepada si penerima (*mustahiq*). Kepada si pemberi, zakat dapat mensucikan jiwa dari sifat kikir, mendidik berinfak dan memberi, serta merupakan manifestasi syukur atas nikmat Allah SWT.<sup>13</sup> Sedangkan kepada si penerima, zakat dapat membebaskannya dari kebutuhan dan menghilangkan sifat dengki dan benci.<sup>14</sup>

Di antara tujuan zakat adalah mensucikan jiwa orang yang mengeluarkannya, mengangkat derajat dan keberkahan dari segi moral maupun amal, sehingga mereka layak memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Di samping itu, Allah SWT menegaskan ciri utama dari orang-orang yang bersifat mulia adalah suka berbuat baik. Amal kebaikan ini dapat dilihat dengan nyata pada ibadah mereka di waktu malam dan siang harinya. Di waktu malam ia menghabiskan waktunya dengan beristighfar memohon ampun dan menghambakan diri kepada Allah. Selain itu, amal kebaikan mereka dapat dilihat pada pemberian zakat kepada fakir miskin karena dorongan belas kasihan dan cinta kasih kepada sesama. Allah SWT berfirman dalam surat *al-Taubah* ayat 71:

---

<sup>12</sup>Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Jilid kedua (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011) Cet. Kedua, hlm. 56.

<sup>13</sup>Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat*, (terj. Salman Harun, Didin Hafidhuddin dan Hasanuddin), (Jakarta: PT. Mizan Pustaka, 1998) Cet. Kelima, hlm. 848.

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 867.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ  
وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ



Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang baik, mencegah yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang akan memperoleh keberkahan dan naungan dari rahmat Allah SWT adalah golongan yang beriman kepada Allah, saling memberikan bimbingan dengan bantuan dan kasih sayang, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kejahatan, menjalin hubungan dengan Allah, mengerjakan shalat dan menjalin hubungan antara sesama mereka dengan cara menunaikan zakat.<sup>15</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa zakat pada dasarnya tidak akan menjadikan harta pemberinya berkurang sedikitpun. Secara *zahir* harta tersebut terlihat habis, tapi pada dasarnya jika dilihat dari sudut pandang agama, justru harta tersebut bertambah. Selain itu orang-orang yang ikhlas mengeluarkan zakat akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Di dunia ia akan ditinggikan derajatnya oleh Allah dan di akhirat ia akan dimasukkan dalam surga-Nya.

---

<sup>15</sup>*Ibid.*

Sebaliknya, bagi orang-orang yang enggan mengeluarkan zakat, terdapat banyak ancaman yang Allah berikan kepada mereka, salah satunya seperti yang Allah firman dalam Alquran surat *Āli-‘Imrān* ayat 180:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٨٠﴾

Artinya: “Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Rasulullah SAW juga memaparkan dosa yang akan diperoleh oleh orang-orang yang enggan mengeluarkan zakatnya, sebagaimana sabda-Nya:

حدثنا الحكم بن نافع أخبرنا شعيب حدثنا أبو الزناد أن عبد الرحمن بن هرمز الأعرج حدثه أنه سمع أبا هريرة رضي الله عنه يقول قال النبي صلى الله عليه وسلم تأتي الإبل على صاحبها على خير ما كانت إذا هو لم يعط فيها حقها تطؤه بأخفافها وتأتي الغنم على صاحبها على خير ما كانت إذا لم يعط فيها حقها تطؤه بأظلافها وتنطحه بقرونها وقال ومن حقها أن تحلب على الماء قال ولا يأتي أحدكم يوم القيامة بشاة يحملها على رقبته لها يعار فيقول يا محمد فأقول لا أملك لك شيئاً قد بلغت ولا يأتي ببعير يحملها على رقبته له غاء فيقول يا محمد فأقول لا أملك لك من الله شيئاً قد بلغت (رواه البخاري)<sup>16</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami al-Hakam bin Nafi’ telah mengabarkan kepada kami Syu’aib telah menceritakan kepada kami

<sup>16</sup>Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, hal. 432.

Abu Al-Zanad bahwa ‘Abdurrahman bin Hurmuz al-A’raj menceritakan kepadanya bahwa dia mendengar Abu Hurairah radliallahu ‘anhu berkata: Telah bersabda Nabi SAW : “(Pada hari Kiamat nanti) akan datang seekor unta dalam bentuknya yang paling baik kepada pemiliknya yang ketika di dunia dia tidak menunaikan haknya (zakatnya). Maka unta itu akan menginjak-injaknya dengan kakinya. Begitu juga akan datang seekor kambing dalam bentuknya yang paling baik kepada pemiliknya yang ketika di dunia dia tidak menunaikan haknya (zakatnya). Maka kambing itu akan menginjak-injaknya dengan kakinya dan menyeruduknya dengan tanduknya”. Dan beliau berkata: “Dan di antara haknya adalah memerah air susunya (lalu diberikan kepada fakir miskin)”. Beliau SAW melanjutkan: “Dan pada hari kiamat tidak seorangpun dari kalian yang datang membawa seekor kambing di pundaknya kecuali kambing tersebut terus bersuara, lalu orang itu berkata: “Wahai Muhammad!” Maka aku menjawab: “Aku sedikitpun tidak punya kekuasaan atasmu karena aku dahulu sudah menyampaikan (masalah zakat ini). Dan tidak seorangpun dari kalian yang datang membawa seekor unta di pundaknya kecuali unta terus bersuara, lalu orang itu berkata: “Wahai Muhammad!” Maka aku berkata: “Aku sedikitpun tidak punya kekuasaan atasmu karena aku dahulu sudah menyampaikan (masalah zakat ini).” (HR. Bukhari).

Berkaitan dengan upaya pengentasan kemiskinan setidaknya terdapat dua hikmah dari zakat tersebut. *Pertama*, prinsip pokok zakat pada dasarnya adalah perwujudan iman kepada Allah SWT, mensyukuri nikmat-Nya, menumbuhkan akhlak mulia dengan memiliki rasa kepedulian yang tinggi, menghilangkan sifat kikir dan rakus, menumbuhkan ketenangan hidup sekaligus mengembangkan dan mensucikan harta yang dimiliki. *Kedua*, karena zakat merupakan hak bagi penerima zakat (*mustahiq*), maka zakat berfungsi untuk menolong, membantu dan membina mereka, terutama golongan fakir miskin, ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak, dapat beribadah kepada Allah SWT, terhindar dari bahaya kekufuran, sekaligus menghilangkan sifat iri dan dengki yang mungkin timbul dari kalangan mereka ketika melihat golongan kaya yang berkecukupan hidupnya.

Solusi yang tepat berkaitan dengan upaya pengentasan kemiskinan dari sektor zakat adalah mendayagunakan zakat tersebut secara efektif, yakni zakat tersebut bersifat produktif, edukatif, dan ekonomis, sehingga pada akhirnya diharapkan penerima zakat menjadi pemberi zakat. Di antara ketiga cara yang tersebut di atas, pendayagunaan zakat secara produktif merupakan langkah yang lebih strategis dalam upaya pengentasan kemiskinan. Secara prinsipnya, zakat produktif dapat digambarkan ketika seorang fakir miskin yang tenaganya mampu untuk bekerja, hendaknya ia diberi alat untuk bekerja sesuai dengan keahliannya. Misalnya ia pandai berkebun, maka hendaknya ia diberi alat untuk bekerja, sehingga dengan alat tersebut ia mampu berusaha untuk menghasilkan sesuatu bagi dirinya dan keluarganya. Jika ia pandai berdagang, hendaknya ia diberikan modal untuk membuka usaha, begitupun keahlian lainnya. Semua ini diharapkan agar mereka terbiasa bekerja keras menghasilkan apa yang diharapkannya demi perbaikan taraf hidupnya.

Dengan demikian akan tercipta iklim baru bagi masyarakat miskin, yang dulunya pesimis dengan apa yang ia punya dan ia jalankan, sekarang akan membuka cakrawala berpikirnya untuk bekerja keras menghasilkan sesuatu demi masa depannya yang lebih baik. Bagi pemberi zakat, hal seperti ini akan menumbuhkan semangat baru dalam membelanjakan hartanya di jalan Allah melalui zakat. Zakat yang diberikan tidak hanya sebagai upaya membersihkan hartanya saja, namun zakat tersebut dapat memberdayakan masyarakat miskin yang suatu saat diharapkan akan menjadi pemberi zakat juga seperti dirinya. Allah SWT sangat mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan kepada sesama, sampai-

sampai Allah SWT menyebutkan akan melipatgandakan kebaikan yang dilakukan oleh orang tersebut. Sebagaimana tercantum dalam Alquran surat *al-An'ām* ayat 160:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ مَثَالِهَا <sup>ط</sup> وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا تُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

Artinya: “Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barangsiapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikitpun tidak dirugikan.”

Dari ayat di atas dapat kita pahami, jika seseorang dapat membantu orang lain menjadi lebih baik, maka Allah SWT akan melipatgandakan kebaikan tersebut kepada orang tersebut. Dalam konteks pemberdayaan zakat produktif, pemberi zakat selain melaksanakan kewajibannya atas harta yang Allah berikan padanya, juga merupakan bentuk pendidikan yang ia tanamkan kepada si penerima zakat agar mereka menggunakan zakat tersebut menjadi lebih baik, salah satunya zakat tersebut diberdayakan agar mampu menghasilkan sesuatu bagi diri mereka dan keluarganya. bukan hanya digunakan untuk kebutuhan konsumtif semata.

### 3.3.2. Prinsip kerjasama dan tanggungjawab sosial dalam masyarakat.

Alquran menjelaskan kerjasama dalam masyarakat mutlak diperlukan, manusia dalam memenuhi hajat hidupnya selalu membutuhkan manusia lainnya. Alquran juga memaparkan ajarannya secara komprehensif dengan memperhatikan kepentingan individu dan masyarakat. Individu dilihatnya secara utuh, fisik, akal

dan kalbunya. Di lain sisi masyarakat dilihat dari sektor adanya kelompok lemah dan kuat, tetapi tidak menjadikannya sebagai kelas-kelas yang saling bertentangan sebagaimana halnya komunisme, namun mendorong mereka semua untuk bekerjasama guna meraih kemaslahatan individu tanpa mengorbankan masyarakat atau sebaliknya.<sup>17</sup> Dalam surat *al-Zukhruf* ayat 32, Allah SWT berfirman:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا  
 وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ  
 وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”

Kerjasama dalam membangun peradaban umat mutlak diperlukan, yang kaya diajarkan membantu yang miskin, sehingga akan tercipta kerukunan dalam masyarakat. Yang menarik dari pembahasan kerjasama dan tanggungjawab sosial masyarakat terhadap orang-orang miskin adalah bahwa Alquran memberikan isyarat terhadap hal ini agar lebih banyak aksi konkrit dari pada sebatas tataran teoritis semata.

Secara garis besar, anjuran Alquran berkenaan dengan hal ini meliputi dua aspek, pertama aspek etika, dan kedua aspek sarana.

<sup>17</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran Jilid 2*, (Jakarta:lentera Hati, 2011), hlm. 386.

Berkenaan dengan aspek etika, Alquran mengajarkan kepada kita agar tidak menghardik orang miskin, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat *al-Duhā* ayat 10:

وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ﴿١٠﴾

Artinya: “Dan terhadap orang yang meminta-minta janganlah engkau menghardik(nya).”

Sebaliknya, Allah SWT mengajarkan kita agar selalu berkata kepada mereka dengan perkataan yang baik, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat *al-Nisā’* ayat 8:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٨﴾

Artinya: “Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.”

Allah memerintahkan kita agar selalu berbuat baik kepada mereka yang miskin dan tidak bersikap sombong. Sombong dalam arti tidak peduli terhadap mereka, mengajak orang untuk tidak peduli dan menyembunyikan karunia yang Allah berikan, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat *al-Nisā’* ayat 36-37:

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ  
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴾

Artinya: “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.”

Selanjutnya Alquran mengajarkan untuk menjadi pribadi yang pemaaf dan berlapang dada terhadap kesalahan orang miskin. Jangan sampai kesalahan itu menghalangi kita untuk peduli terhadap mereka, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat *al-Nūr* ayat 22:

﴿ وَلَا يَأْتِلِ أَوْلُوا الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ  
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾

Artinya: “Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Alquran juga menganjurkan untuk memenuhi hak biologis orang-orang miskin dengan berupaya menikahkan mereka agar terhindar dari perilaku yang dilarang oleh agama, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat *al-Nūr* ayat 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ  
 يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٦٦﴾

Artinya: “Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), dan Maha Mengetahui.”

Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa Alquran ingin melindungi orang-orang miskin dari perilaku diskriminatif. Terkadang kondisi miskin yang dialami seseorang rentan menjadi korban diskriminasi dan ketidakadilan. Oleh sebab itu Alquran mengajarkan manusia bagaimana cara berinteraksi dengan orang miskin, baik dalam konteks kehidupan sosial maupun dalam konteks mengatasi permasalahan mereka, baik dilakukan oleh individu, kelompok maupun pemerintah. Semua itu bermuara kepada terbentuknya kehidupan sosial yang baik serta dapat mengupayakan si miskin terlepas dari belenggu kemiskinannya. Dalam hal ini paling tidak Alquran mengajarkan tiga hal. *Pertama*, orang miskin wajib diperlakukan dengan baik. Artinya masyarakat secara keseluruhan bertanggungjawab untuk memperlakukan mereka secara baik dan mereka berhak mendapat jaminan perlakuan baik dari masyarakat lainnya. *Kedua*, orang miskin wajib mendapatkan solidaritas dengan menjauhi pola hidup yang kontras dengan kondisi kemiskinan. Maksudnya adalah Alquran melarang umat manusia berperilaku hidup boros dan sombong terhadap mereka. *Ketiga*, orang miskin harus mendapat bantuan yang layak dan mencukupi. Dari sisi individu, pemberian bantuan kepada orang miskin mungkin boleh hanya sebatas takaran layak saja,

namun jika pemberian tersebut bersumber dari pemerintah, maka tidak cukup hanya sebatas layak saja, namun harus mencukupi. Karena pada dasarnya pihak yang paling bertanggungjawab mengatasi kemiskinan adalah pemerintah, di samping juga para dermawan yang berada di sekitarnya. Pemerintah dengan regulasinya dapat mendorong terciptanya kehidupan masyarakat yang baik dan sejahtera.

Selanjutnya anjuran Alquran berkenaan dengan tanggungjawab masyarakat adalah aspek sarana. Dalam menghadapi kemiskinan, Alquran menjelaskan beberapa sarana untuk mengatasi hal ini, di antaranya adalah melalui zakat,<sup>18</sup> *kafarat* (denda), *fidyah* (tebusan), nazar,<sup>19</sup> dan zakat fitrah<sup>20</sup>. Semua sarana ini adalah anjuran yang diajarkan Alquran untuk mengatasi kemiskinan.

### **3.4. Tanggungjawab Pemerintah.**

Pemerintah sebagai pemegang kendali pemerintahan bertanggungjawab menciptakan kemakmuran dalam masyarakat. Kemiskinan merupakan masalah sosial yang harus diupayakan pengentasannya oleh pemerintah, karena pemerintah memiliki kekuatan untuk memperbaiki keadaan masyarakat miskin menjadi lebih baik. Semua ini bertujuan agar terciptanya kehidupan yang lebih baik.

Berkaitan dengan upaya pengentasan kemiskinan, terdapat beberapa sektor penting yang harus diupayakan oleh pemerintah, yaitu:

#### **3.4.1. Pendidikan yang merata dan berkualitas.**

---

<sup>18</sup>Zakat sebagai ibadah yang berdimensi sosial memiliki tempat yang istimewa setelah ibadah shalat. Oleh karena itu, penyebutannya dalam Alquran hampir selalu bergandengan dengan penyebutan shalat. Penyebutan zakat sebagai solusi penting bagi problem kemiskinan di antaranya dituangkan dalam Q.S. *al-Tawbah*: 60.

<sup>19</sup>Lihat Q.S. *al-Baqarah*: 270.

<sup>20</sup>Lihat *Ṣaḥīḥ Bukhāri*, Jilid 1, Kitab Zakat, no, 1504, hlm 466.

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi sebuah bangsa. Karena perkembangan dan kemajuan suatu bangsa dapat diukur melalui tingkat kualitas pendidikan serta tingkat kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan merupakan salah satu kunci penanggulangan kemiskinan dalam jangka menengah maupun jangka panjang. Namun sampai saat ini masih banyak orang miskin yang memiliki keterbatasan akses untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, hal ini antara lain disebabkan karena mahalnya biaya pendidikan dan orang miskin tidak memiliki biaya untuk pendidikan tersebut.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh UNICEF menyebutkan sebanyak 2,5 juta anak Indonesia yang seharusnya bersekolah tidak dapat menikmati pendidikan, 600.000 anak usia sekolah dasar dan 1.9 juta anak usia sekolah menengah pertama (13-15 tahun). Data statistik tingkat provinsi dan kabupaten menunjukkan bahwa terdapat kelompok anak-anak tertentu yang terkena dampak paling parah. Hampir setengah dari anak-anak yang berasal dari keluarga miskin tidak mampu melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama. Anak-anak yang berasal dari rumah tangga termiskin memiliki kemungkinan putus sekolah 4 kali lebih besar dari pada mereka yang berasal dari rumah tangga berkecukupan. Hampir 3 persen dari anak-anak usia sekolah dasar di desa tidak bersekolah, dibandingkan dengan hanya lebih dari 1 persen di daerah perkotaan. Dari mereka yang belajar di bangku sekolah dasar, hampir 1 dari 5 anak tidak dapat

melanjutkan ke sekolah menengah pertama, dibandingkan 1 dari 10 anak di daerah perkotaan.<sup>21</sup>

Dari hasil survei tersebut terlihat jelas bahwa pendidikan belum sepenuhnya merata. Bagi masyarakat miskin, terputusnya anak-anak untuk mengesampingkan pendidikan sangat mungkin terjadi. Hal ini disebabkan karena ketidakmampuan orang tua untuk membiayai pendidikan anak-anaknya.

Dari uraian di atas, dapat kita pahami pemerintah memiliki peranan yang sangat penting untuk memimpin, mengatur, membimbing dan menunjukkan arah proses pendidikan yang harus terjadi di dalam masyarakat, sehingga penyimpangan dan salah didik tidak akan terjadi.

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat kewajiban pemerintah agar masyarakatnya berkualitas, berakhlak dan bermoral melalui pendidikan, diantaranya adalah:

1. Memberikan pelayanan pendidikan.
2. Meningkatkan akses pendidikan.
3. Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan.
4. Memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh masyarakat untuk dapat menimba ilmu.<sup>22</sup>

Dalam Islam, hubungan pemerintah dengan rakyat adalah hubungan pengurusan dan tanggungjawab. Pemimpin bertanggungjawab penuh dalam memelihara urusan rakyatnya. Setiap warga negara harus dijamin pemenuhan

---

<sup>21</sup><http://www.unicef.org/indonesia/id/education.html>. Diakses pada tanggal 04 Agustus 2016.

<sup>22</sup>Ibrahim Hunaefi, "Peran Tanggung jawab Masyarakat dan Pemerintah dalam Pendidikan. Di akses melalui situs: <http://elhunaefi.co.id/2015/05/peran-tanggung-jawab-masyarakat-dan.html> pada tanggal 20 Agustus 2016.

kebutuhan dasarnya oleh negara, termasuk dalam pendidikan. Hal ini disandarkan pada sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (رواه البخاري)<sup>23</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah SAW bersabda: setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggungjawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu atau pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggungjawaban) dari hal-hal yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari).

Dari hadis di atas dapat kita pahami, peranan pemerintah sangat dibutuhkan dalam upaya menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Pendidikan yang tidak merata serta tidak berkualitas hanya akan melahirkan masalah-masalah baru dalam masyarakat. Salah satunya adalah kemiskinan. Kemiskinan akan terjadi ketika pemerintah tidak adil dalam memperlakukan rakyatnya.

Oleh sebab itu, pendidikan yang merata dan berkualitas perlu diupayakan oleh pemerintah agar rakyatnya dapat terpenuhi pendidikannya secara

<sup>23</sup>Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, hlm 328.

menyeluruh. Pendidikan harus menjadi perhatian utama pemerintah jika ingin masyarakatnya menjadi cerdas, bermoral, dan bermartabat. Dalam kaitannya dengan kemiskinan, terciptanya generasi yang cerdas, bermoral dan bermartabat akan menjauhkan mereka dari belenggu kemiskinan.

### **3.4.2. Perluasan lapangan kerja.**

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan jumlah pengangguran di Indonesia pada Agustus 2015 sebanyak 7,56 juta orang, bertambah 320 ribu orang dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu, yakni 7,24 juta jiwa.<sup>24</sup> Hal ini disebabkan karena melemahnya daya serap tenaga kerja di beberapa sektor industri, sehingga membuat angka pengangguran bertambah.

Bertambahnya angka pengangguran berdampak buruk bagi kemakmuran suatu bangsa, terutama dari sektor ekonomi. Di antara akibat yang disebabkan oleh pengangguran adalah semakin bertambahnya angka kemiskinan dalam masyarakat.

Pemerintah sebagai pemegang tampuk kekuasaan memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kemakmuran bagi masyarakat, terutama dalam upaya mengentaskan kemiskinan. Salah satu upaya tersebut adalah dengan membuka lapangan kerja bagi masyarakat agar pengangguran dapat berkurang.

Dalam Islam, di antara kewajiban dari seorang pemimpin adalah peka terhadap segala kebutuhan dari rakyatnya. Rasulullah SAW mengatakan seorang pemimpin yang enggan memperhatikan kebutuhan dari rakyatnya, maka Allah

---

<sup>24</sup><https://beritagar.id/artikel/berita/data-bps-pengangguran-di-indonesia-756-juta-orang>. Di akses pada tanggal 7 Agustus 2016.

SWT akan menutup pintu langit terhadap segala pengaduan yang diajukan olehnya. Dalam hadis riwayat al-Turmuzy dari ‘Amru bin Murrah Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ عَمْرُو بْنُ مُرَّةٍ لِمُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سَفْيَانَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ إِمَامٍ يُغْلِقُ بَابَهُ دُونَ ذَوِي الْحَاجَةِ وَالْحَلَّةِ وَالْمَسْكِنَةِ إِلَّا أَغْلَقَ اللَّهُ أَبْوَابَ السَّمَاءِ دُونَ خَلَّتِهِ وَحَاجَتِهِ وَمَسْكِنَتِهِ. (رواه الترمذی)<sup>25</sup>

Artinya: “Telah berkata ‘Amru bin Murrah dari Mu’awiyah. Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Setiap pemimpin yang menutup pintunya terhadap orang yang memiliki hajat, pengaduan, dan kemiskinan, maka Allah SWT akan menutup pintu langit terhadap segala pengaduan, hajat dan kemiskinannya.” (HR. Turmuzy).

Seorang pemimpin bukan saja dituntut kecerdasan otak dan kekuatan otot, melainkan juga harus ditunjang oleh rasa peduli yang tinggi terhadap persoalan umat. Salah satunya berkenaan dengan menyediakan lapangan kerja bagi golongan yang tidak memiliki pekerjaan, sehingga apapun persoalan yang menimpa rakyatnya, pemimpin peka dan mampu mencari solusi. Di sinilah tugas pokok seorang pemimpin, yaitu mendengar keluh kesah dari rakyatnya yang tidak memiliki pekerjaan, kemudian berusaha mencari jalan keluarnya.

Dari uraian di atas, dapat kita pahami Islam memerintahkan seorang pemimpin untuk membuka pintu terhadap segala keluh kesah rakyatnya. Tentunya, yang dimaksud pintu disini bukan semata-mata berarti pintu rumah ataupun pintu istana, melainkan lebih dari itu yang sangat ditekankan adalah pintu

---

<sup>25</sup>Lihat *Sunan al-Tirmidzi*, Juz 3, no. 1332, hlm 610.

hati atau nurani seorang pemimpin. Karena meski seorang pemimpin tinggal di istana megah, berpagarkan besi dan baja, bila pintu hatinya terbuka untuk kepentingan rakyat, maka Allah juga akan membukakan pintu hati-Nya untuk mendengar keluh kesah sang pemimpin tersebut.

## BAB EMPAT

### PENUTUP

#### 4.1. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Dalam kasus penelitian ini, penulis menemukan tiga faktor penyebab terjadinya kemiskinan, *pertama*, terjadinya kemiskinan karena sikap malas dari seseorang, sehingga menjadikannya terus berada dalam kemiskinan. *Kedua*, terjadinya kemiskinan karena pendidikan yang terlalu rendah dari seseorang sehingga menjadikannya sulit memperoleh pekerjaan yang layak untuk peningkatan taraf hidupnya, serta yang *ketiga* karena keterbatasan fisik yang dimiliki oleh seseorang.
2. Alquran mempunyai konsep pengentasan kemiskinan yang sangat baik. Sesuai dengan faktor penyebab kemiskinan yang penulis teliti, maka solusi yang diberikan Alquran adalah, *Pertama*, kemiskinan akan dapat dientaskan melalui implementasi tauhid sosial dalam masyarakat. *Kedua*, kemiskinan akan dapat di entaskan melalui penguatan kinerja individu. Di antaranya adalah dengan upaya bekerja keras dan larangan untuk meminta-minta, serta perintah untuk berhemat dan tidak berlaku boros. *Ketiga*, kemiskinan akan dapat dientaskan melalui peran serta masyarakat, di antaranya adalah dengan pemberdayaan zakat dalam upaya mengentaskan kemiskinan serta membangun prinsip kerjasama

dan tanggungjawab sosial dalam masyarakat. *Keempat*, kemiskinan akan dapat diatasi melalui tanggungjawab pemerintah, yakni melalui peningkatan pendidikan yang merata dan berkualitas serta mengupayakan perluasan lapangan pekerjaan.

#### **4.2. Saran.**

1. Kepada orang miskin, disarankan agar terus bekerja keras supaya dapat terlepas dari belenggu kemiskinan, faktor utama terjadinya kemiskinan adalah karena sikap malas. Selanjutnya janganlah menjadi pribadi yang meminta-minta, meminta-minta hanya akan menyebabkan hilangnya kemuliaan seseorang di hadapan manusia lainnya serta di hadapan Allah SWT.
2. Masyarakat miskin merupakan tanggungjawab kita semua. Kemiskinan yang dihadapi mereka akan dapat diatasi jika masyarakat secara bersama-sama ikut peduli terhadap kesulitan hidup yang dihadapi mereka, serta mencari solusi yang tepat bagi mereka agar kemiskinan dapat terlepas dari lingkaran hidup mereka. Anggota masyarakat yang mampu harus membantu orang miskin dengan mengeluarkan zakat dan menyalurkannya secara tepat dan lebih berdaya guna. Selain itu selaku sesama anggota masyarakat, masyarakat harus selalu melakukan kerja sama dan tolong menolong antar sesama anggota masyarakat terutama antara masyarakat yang mampu dengan orang-orang miskin.
3. Pemerintah diharapkan untuk bertanggungjawab penuh dan nyata terhadap masalah kemiskinan. Pemerintah melalui kebijakan-

kebijakannya dapat mengarahkan dan mengupayakan kehidupan dari masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan menjadi lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawi Abdul Hay, *Metode Tafsir Maudhu'i*, diterjemahkan oleh Rasihan Anwar, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maragi*, (terj. Bahrun Abu Bakar, Heri Noer Ali dan K. Anshori Umar S) Edisi Elit ke-2, Juz 15, 21 dan 29, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2010.
- Amlir Syaifa, *Ajaran Islam dan Solusi Kemiskinan*, di akses melalui situs [www.infaqclub.com](http://www.infaqclub.com), pada tanggal 24 april 2014.
- Arifin Noor, *ISD Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Badan Pusat Statistik, *Jumlah Penduduk Miskin (Periode Agustus 2015)*, di akses melalui situs <http://www.bps.go.id>, pada tanggal 24 april 2014.
- Dendy Sugono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2011.
- Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab* Jilid V, Beirut: Dar al-Ma'arif.
- Ibrahim Hunaefi, "Peran Tanggung jawab Masyarakat dan Pemerintah dalam Pendidikan. Di akses melalui situs: <http://elhunaefi.co.id/2015/05/peran-tanggung-jawab-masyarakat-dan.html> pada tanggal 20 Agustus 2016.
- Hamdan Abd al-Salam dan Mahmud Hasyim, 'Ilaj al-Musykilah al-Faqr: Dirasah Qur'aniyyah Maudhu'iyah, Vol. XVII, NO. I, Beirut: al-Dirasah al-Islamiyyah, 2009.
- Hadiri Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991.
- Kompasiana, *Disabilitas Merupakan Sebab Dan Akibat Dari Kemiskinan*, diakses melalui situs: [www.kompasiana.com/deasymaria/disabilitas-merupakan-sebab-dan-akibat-dari-kemiskinan\\_54f6f813a3331ad0c8b4608](http://www.kompasiana.com/deasymaria/disabilitas-merupakan-sebab-dan-akibat-dari-kemiskinan_54f6f813a3331ad0c8b4608) pada tanggal 20 Agustus 2016.
- Lexy, J. Moeleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- M. Abdul Mujieb dkk, *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2010.

- Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahīh Al-Bukhāri*, jilid 1 dan 4, Kitab Adab, Kairo: Maktabah Salafiyah.
- Muhammad Jawad Mughniyyah, *Fiqh Lima Mazhab*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Ciawi: Penerbit Ghalia Indonesia, 2005.
- M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- , *Ibadah dan Kerja*, diambil dari artikel dalam website Pusat Studi al-Quran (PSQ), <http://psq.or.id/artikel/ibadah-dan-kerja>. pada tanggal 20 Maret 2016.
- , *Membumikan al-Quran Jilid 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- , *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 6, Cet: Ketiga, Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- , *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet: Kedua, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013.
- Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Muslim Bin Hajjaj, *al-Jāmi al-Ṣaḥīḥ*, Juz 6, Kairo: Maktabah Salafiyah.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial Kementerian Republik Indonesia *Kemiskinan dan kesenjangan sosial*, di akses melalui situs <http://puslit.kemsos.go.id>, pada tanggal 10 Juli 2014.
- Salam Dakwah, *Ukuran Mud dan Sha' (Sho')*, diakses melalui situs: <http://www.salamdakwah.com/baca-forum/ukuran-mud-dan-sha--sho-.html>. pada tanggal 2 September 2016.
- Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Jilid kedua Cet. Kedua, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* (terj. As'ad Yasin, dkk), Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Shabri A Majid, *Mengentaskan Kemiskinan Rakyat Aceh dengan Syariah*, Banda Aceh: Jurnal Share, 2013.
- Sidi Gazalba, *Ilmu Islam 2: Asas dalam Agama*, Cet 2, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1985.

Sudarto, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Surya, *Kemiskinan Masalah Terbesar Dunia*, di akses melalui situs <http://www.antaraneews.com/>, pada tanggal 24 april 2014.

## **RIWAYAT HIDUP PENULIS**

### **1. Identitas diri.**

Nama : Ferdiansyah.  
Tempat / Tanggal Lahir : Banda Aceh / 8 Februari 1993.  
Jenis Kelamin : Laki-Laki.  
Pekerjaan / Nim : Mahasiswa / 121108956.  
Agama : Islam.  
Status : Belum Kawin.  
Alamat : Jl. Lampoh Bungong Gp. Punge Ujong Kec.  
Meuraxa Kota Banda Aceh.  
Email : ferdiansyah82@gmail.com.

### **2. Orang tua / Wali.**

Nama Ayah : Adnan Syam (Alm).  
Pekerjaan : -  
Nama ibu : Aisyah (Almh).  
Pekerjaan : -

### **3. Riwayat Pendidikan.**

- a. MIN Pulo Kiton Bireun Lulus Tahun 2005.
- b. MTsS (Madrasah Ulumul Qur'an) MUQ Pagar Air Lulus Tahun 2008.
- c. MAS (Madrasah Ulumul Qur'an) MUQ Pagar Air Lulus Tahun 2011.
- d. Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2011 s/d sekarang.

### **4. Pengalaman Organisasi.**

- a. Pengurus SMI Study Club (SSC).
- b. Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) – HES.
- c. Pengurus Himpunan Santriwan Santriwati Tahfizhul Qur'an (HISTAQ) MUQ Pagar Air.

Banda Aceh, 20 Agustus 2016

Penulis



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Jl. SyekhAbdurRaufKopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp. 0651-7557442 Situs :www.syariah.ar-raniry.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ferdiansyah  
NIM : 121108956  
Prodi : HES  
Fakultas : Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry

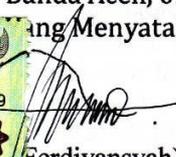
Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.**
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.**
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.**
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.**
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.**

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 07 September 2016

Yang Menyatakan  
  
(Ferdiansyah)

